

No. 5162/BKI-D/SD-S1/2022

**PERAN KONSELOR KONSELING KELOMPOK DENGAN METODE
COGNITIVE BEHAVIOR THERAPY (CBT) DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL DI BADAN NARKOTIKA
NASIONAL (BNN) PROVINSI RIAU**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Strata (S1) Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

RANI ALISA

11742200746

**PRODI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
1443H / 2022 M**

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.




UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة و الاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION
Jl. H.R. Soebrantas KM. 15 No. 155 Tuah Madani Tampan - Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
 Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@Pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN UJIAN MUNAQASYAH


Yang bertanda tangan di bawah ini adalah Penguji Pada Ujian Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

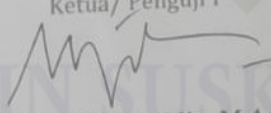
Nama : Rani Alisa
 NIM : 11742200746
 Judul : Peran Konselor Bimbingan Konseling Kelompok Metode Cognitive Behavior Terapy (CBT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau

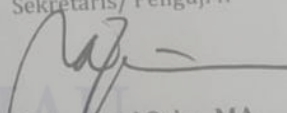
Telah dimunaqasyahkan pada Pada Sidang Ujian Sarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada:
 Hari : Rabu
 Tanggal : 6 Juli 2022

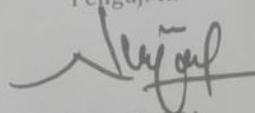
Dapat diterima dan disetujui sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

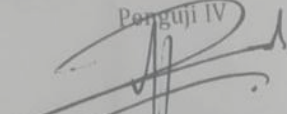
Pekanbaru, 11 Juli 2022


 Tim Penguji

Ketua/ Penguji I

Dr. H. Miftahuddin, M.Ag
 NIP. 19750511 200312 1 003

Sekretaris/ Penguji II

Muhammad Soim, MA
 NIK. 130 417 084

Penguji III

Nurjanis, MA
 NIP. 19690927 200901 2 003

Penguji IV

Rahmad, M.Pd
 NIP. 19781212 201101 1 006



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

كلية الدعوة و الاتصال

FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION

J. H.R. Soetrisnata KM. 15 No. 155 Tuah Madani Tampan – Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web. www.uin-suska.ac.id, E-mail: iain-sq@pekanbaru-indo.net.id

PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL

Yang bertandatangan dibawah ini adalah Dosen Penguji Pada Seminar Proposal Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini:

Nama : RANI ALISA
NIM : 11742200746
Judul : "PERAN BIMBINGAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL DI KOMUNITAS FANS K-POP PEKANBARU"

Telah Di seminarakan Pada:

Hari : RABU
Tanggal : 23 DESEMBER 2020

Dapat diterima untuk dilanjutkan Menjadi skripsi sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Bimbingan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sultan Syarif kasim Riau.

Pekanbaru, 23 DESEMBER 2020

PENGUJI SEMINAR PROPOSAL,

Penguji I,

Rahmad, M. Pd

NIP.19781212 201 101 1 006

Penguji II


Dr.H. Miftahuddin, M.Ag

NIP.197505112003121003



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة و علم الاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION
Jl. H. R. Soebrantas No.155 KM 18 Simpang Baru Panam-Pekanbaru 28293 PO.Box 1004 Telp. 0781-562223
 Fax 0781-562052 Web www.uin-suska.ac.id E-mail uin-iso@pekarbaru-indo.net.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Setelah melakukan bimbingan, arahan, koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap penulis skripsi saudara.

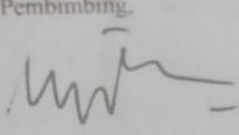
Nama : Rani Afisa
 Nim : 11742200746
 Judul Skripsi : Peran Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Metode Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau

Kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna melengkapi tugas dan memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.).

Harapan kami semoga dalam waktu dekat, yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji dalam sidang ujian munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Demikian persetujuan ini kami sampaikan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui
 Ketua Prodi BKI

Pembimbing,



Dr. Miftahuddin, M.Ag
 NIP.197505112003121003

Zulamri, S.Ag., MA
 NIP.197407022008011009



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
كلية الدعوة و الاتصال
FACULTY OF DAKWAH AND COMMUNICATION
Jln. HR. Soebrantas KM. 15 No. 155 Tuah Madani Tampan – Pekanbaru 28293 PO Box. 1004 Telp. 0761-562051
Fax. 0761-562052 Web: <https://fdk.uin-suska.ac.id/> Email: fdk@uin-suska.ac.id

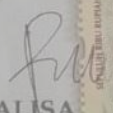

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Rani Alisa
NIM : 11742200746

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Skripsi ini yang berjudul: “Peran Bimbingan Konseling Kelompok Dengan Metode Cognitive Behavior Therapy (CBT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau” adalah benar karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Skripsi dan gelar yang saya peroleh dari Skripsi tersebut.

Pekanbaru, 22 Desember 2022
Yang Membuat Pernyataan.

RANI ALISA
NIM. 11742200746

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK**Rani Alisa (2021): Peran Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial**

Penelitian ini dilakukan di Badan Narkotik Nasional Provinsi Riau, BNN Provinsi Riau merupakan salah satu lembaga yang menangani pecandu narkoba. salah satu kegiatan BNN Provinsi Riau adalah melakukan kegiatan rehabilitasi yang dilakukan oleh para konselor. penulis tertarik ingin melihat sejauh mana peran konselor dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial klien. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini apakah peran bimbingan konseling kelompok yang diberikan konselor mampu membantu klien dalam meningkatkan kemampuan berinteraksi sosialnya. Dalam memperoleh data dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Key informan dalam penelitian ini adalah 2 orang konselor BNN Provinsi Riau dan 2 orang klien. validitas data dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan interaksi sosial klien di badan rehabilitasi BNN Provinsi Riau sudah terlaksana dengan baik, dengan menggunakan metode Cognitive Behavior Therapy (CBT) merubah pola pikir, yang kedua yaitu membangun dinamika kelompok tahap ini merupakan berfokus pada kemampuan konselor seperti membangun sinergi dan hubungan interpersonal, dan dapat mempengaruhi sesama anggota kelompok, tahap ketiga yaitu mengidentifikasi masalah, tahap keempat yaitu mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, tahap terakhir yaitu strategi yang diberikan oleh konselor dalam meningkatkan kemampuan interaksi klien dengan konselor membangun rapport konseling kelompok yang bagus yang ditandai dengan keharmonisan, kecocokan, tahap ini klien akan terbentuk kemampuan interaksi sosialnya melalui sesama anggota kelompoknya.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling Kelompok, Interaksi Sosial



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRACT

Rani Alisa (2021): The Role of Group Counseling Guidance in Improving Social Interaction Ability

This research was conducted at the National Narcotics Agency of Riau Province, the National Narcotics Agency of Riau Province is one of the institutions that deal with narcotics addicts. Counselor-led recovery programs are one of the activity the Riau Province National Narcotics Agency. This study aims to determine the extent of the counselor's role in improving the client's social interaction skills. The formulation of the problem in this study is whether the role of group counseling guidance provided by the counselor is able to help clients improve their social interaction skills. This research uses qualitative methods with data collection techniques using observation, interviews and documentation. Key informants in this study were 2 counselors of the National Narcotics Agency of Riau Province and 2 clients. The data validity in this study used qualitative descriptive method. The results showed that the improvement of The Riau Province National Narcotics Agency's rehabilitation center has done a good job of implementing the client's social interaction skills, using the Cognitive Behavior Therapy (CBT) method to change the mindset, the second is to build group dynamics. This stage focuses on the ability of counselors such as build synergies and interpersonal relationships, and can influence fellow group members, the third stage is identifying problems, the fourth stage is making decisions in solving problems, the last stage is the strategy provided by the counselor in improving the client's interaction skills with the counselor to build a good group counseling rapport that characterized by harmony, compatibility, at this stage the client will be able to form social interaction skills through fellow group members.

Keywords : Group Counseling Guidance, Social Interaction



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis berikan kepada Allah SWT yang masih memberikan nafas kehidupan dan karunia-Nya, kesehatan, berupa ilmu pengetahuan dan petunjuk sehingga skripsi dengan judul;”**PERAN KONSELOR KONSELING KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL.** Tidak lupa shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang merupakan inspirator terbesar dalam segala keteladanannya.

Skripsi ini dibuat dengan tujuan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial (**S.Sos**) pada program studi Bimbingan Konseling islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam penulisan skripsi ini saya banyak sekali mendapatkan bantuan, semoga Allah selalu memberikan kasih sayang kepada mereka. Dalam kesempatan ini penulis ingin memberikan terima kasih kepada orang yang mengenali, berbuat baik dan memberikan motivasi kepada saya, terutama ucapan terima kasih ini saya sampaikan kepada:

1. Kepada bapak saya tercinta As Warman yang tidak hentinya memberikan dukungan motivasi maupun material kepada saya, serta adik-adik kesayangan Rini Yuliani dan Arifa Afni, yang selalu memberikan dorongan semangatnya. Tidak lupa pula saya mengucapkan terima kasih kepada bibi saya Aspasia yang selalu mendukung di saat saya membutuhkan sebagai sosok pengganti almarhum ibu saya. serta semua abang dan adik Sepupu tercinta Yosep Asrian, Altriano, Alfin Trio Riski, Kessy Rahmadani, yang selalu memberikan semangatnya.
2. Bapak Prof.Dr. Khairunnas, M.ag selaku rektor Uin Sultan Syarif Kasim Riau, Wakil Rektor I Dr. Hj. Helmiati, M.Ag, Wakil Rektor II Dr. H. Mas’ud Zein, M.Pd, Wakil Rektor III Edi Erwan, S.Pt., M.sc., Ph.D., beserta semua jajarannya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Bapak Dr. Imron Rosidi,,S.Pd.,MA, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Wakil Dekan I Dr. Masduki,M.Ag., Wakil Dekan II Dr.Toni Hartono, M.Si., Dr.H. Arwan, M.Ag.
4. Bapak Zulamri,S.Ag.,MA selaku ketua program studi Bimbingan Konseling Islam, dan ibu Rosmita,M.Ag selaku sekretaris program studi Bimbingan Konseling Islam yang selalu memberikan ilmu, motivasi dan selalu meluangkan waktu untuk mahasiswa demi kesuksesan mahasiswa.
5. Bapak Dr.H. Miftahuddin, M.Ag yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Drs.H. Suhaimi, M.Ag. selaku pembimbing akademik yang senantiasa membimbing penulis selama kuliah di UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Buat teman Tercinta Yolanda Dewi Pratiwi yang selalu dengan setia menemani selama penelitian skripsi, Fina Aulia Sari dan Amanda Hersa Maullyda memberikan motivasi.

Terima kasih atas waktu, semangat dan dukungan yang telah diberikan sehingga dapat menguatkan penulis di saat membutuhkan itu semua. Akhirnya atas jasa dan bantuan semua pihak , penulis haturkan semoga Allah SWT selalu membalas dengan pahala yang berlipat ganda, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak. Aamiin

Pekanbaru ,11 juli 2022

Rani Alisa

NIM:11742200746



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Permasalahan.....	7
1. Identifikasi Masalah	7
2. Batasan Masalah	7
3. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Bimbingan Konseling Kelompok	10
B. Interaksi Sosial	23
C. Cognitive Behavioral Therapy	28
D. Narkoba	35
E. Kajian Terdahulu	38
F. Konsep Operasional	40
G. Kerangka Berpikir	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	43
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	43
C. Sumber Data.....	43
D. Informan Penelitian	44
E. Tehnik Pengumpulan Data	44
F. Validitas Data.....	45



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	G. Tehnik Analisis Data.....	46
BAB IV	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	49
	A. Sejarah Berdirinya Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau	49
	B. Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau.....	50
	C. Tujuan Badan Narkoba Nasional Provinsi Riau	50
	D. Manfaat Badan Narkoba Nasional Provinsi Riau	50
	E. Program Kerja Badan Narkoba Nasional Provinsi Riau	51
	F. Bidang Rehabilitasi	53
BAB V	HASIL DAN PEMBAHASAN	57
	A. Hasil Penelitian	57
	B. Pembahasan.....	63
BAB VI	PENUTUP	66
	A. Kesimpulan.....	66
	B. Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA	

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dampak globalisasi telah merambah ke seluruh peradaban bangsa di dunia dengan sangat cepat. Terutama sangat berpengaruh terhadap perubahan berbagai aspek kehidupan. Narkoba telah menjadi ancaman serius untuk Indonesia, sehingga Indonesia ditetapkan sebagai kawasan darurat narkoba (BNN RI,2015). Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan badan usaha milik Negara yang menampung para pecandu untuk di rehabilitasi.¹

Badan Narkotika Nasional merupakan badan usaha milik Negara yang menampung para pecandu untuk direhabilitasi. Menurut Peraturan Presiden pasal 2 ayat 2 No 23 Tahun 2010 dijelaskan bahwa Badan Narkotika Nasional (BNN) melaksanakan pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika lainnya, termasuk pemberantasan dan penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif lainnya.

Di Riau sendiri adalah salah satu daerah di Indonesia yang jumlah penduduknya 6 juta lebih jiwa yang berdasarkan data badan statistik Provinsi Riau 2020², di provinsi Riau memiliki kekayaan sumber daya alam yang terkandung di perut bumi, berupa minyak dan gas serta emas, maupun hasil perkebunan lainnya.

Dibalik kekayaan sumber daya alam yang dimiliki di Riau, jumlah kasus Penyalahgunaan narkoba yang cukup tinggi. Sepanjang tahun ini saja Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau menangkap 52 tersangka pelaku narkoba sepanjang tahun 2020. Dan menyita 74,9 kilogram sabu. Dari 52 orang tersangka itu 47 orang jenis kelamin laki-laki dan 5 orang perempuan. Di Provinsi Riau disinyalir bukan hanya sekedar daerah transit narkoba

¹ Sarah Raida, dkk, 'Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitas Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh', Vol 3, No 4(2018),2

² "Badan Pusat Statistik Provinsi Riau"

melainkan target pemasaran sekaligus produsen. Hal ini terlihat dari semakin meluasnya pemakaian narkoba di Riau bahkan sudah merambah hamper strata sosial, umur dan tingkat pendidikan³

Adapun penyebab dari banyaknya penggunaan narkoba di sebabkan oleh beberapa faktor kepribadian, pada faktor ini seseorang akan menjadi trend di kalangan orang tertentu daan ingin disebut gaul oleh golongan yang memakai zat terlarang itu, faktor keluarga, orang tua yang terlalu sibuk sehingga jarang mengontrol anggota keluarga, tidak hanya yang mempunyai keluarga anak broken home juga berpotensi yang sama dalam penyalahgunaan narkoba. Faktor lingkungan , lingkungan yang individualis contoh kehidupan di kota besar cenderung kurang peduli dengan orang lain, sehingga orang akan hanya memikirkan permasalahan pribadinya tanpa peduli orang lain. Dari yang telah disebutkan diatas merupakan beberapa faktor penyebab dari banyaknya penggunaan narkoba.

Permasalahan penyalahgunaan narkotika merupakan hal yang berkaitan dengan perilaku masyarakat. Untuk itu perlu adanya penanganan yang sesuai dengan peraturan yang ada. Penyalahgunaan narkotika telah menjadi masalah di berbagai daerah. Sehingga kita sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial yang memiliki kesadaran dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dengan lebih peduli terhadap masyarakat sekitar, dan tidak bersikap individualis, karena manusia merupakan makhluk sosial.

Manusia merupakan makhluk sosial, bagaimana manusia dapat berinteraksi atau merasa nyaman dengan keadaan fisik bersama dengan manusia-manusia lainnya dalam lingkungan sekitarnya. Dalam hubungannya manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Karena itu, dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan mahluk sosial karena pada diri manusia juga ada dorongan dan kebutuhan nya. Manusia dikatakan

³ Suhertina Dani, 'Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba', vol II, No.1, (2019),10



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebagai makhluk sosial karena pada diri manusia juga ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain.⁴

Saat ini tentunya, tidak banyak orang yang mampu untuk memahami dirinya sendiri sebagaimana adanya. Kebanyakan saat ini, orang-orang berinteraksi dengan mengandalkan fisik saja serta ketenaran atau popularitasnya di suatu lingkungan. Sehingga jika ada orang yang baru masuk di lingkungan tersebut, maka tidak bisa langsung saja diterima dengan baik, apalagi dengan keadaan fisik yang kurang mendukung.

Salah satu contoh individu yang sulit untuk melakukan interaksi sosial adalah akibat stigma masyarakat yang berada di lingkungannya. Permasalahan yang dihadapi mantan pengguna obat terlarang yang telah direhabilitasi atau menjalani hukuman pidana adalah menghadapi pandangan-pandangan yang diberikan masyarakat di lingkungan sekitarnya. Pandangan tersebut berbentuk stigma merupakan akibat yang diberikan kepada seseorang dikarenakan perilakunya.⁵

Jika dilihat dari permasalahan yang dihadapi mantan pengguna obat terlarang inilah maka lembaga rehabilitasi mengadakan konseling kelompok untuk membantu para korban pengguna obat terlarang menghadapi permasalahan yang ada.

Prayitno mengartikan bimbingan konseling kelompok adalah memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.⁶ Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok. Adapun tujuan dari bimbingan konseling menurut Prayitno untuk mencapai tujuan-tujuan

⁴ Hafit Riansyah, Wulandari, 'Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa, vol 1, no 1, (2017), 47

⁵ Trysal Muhammad, *Stigma Masyarakat terhadap Mantan Pengguna Narkoba Di Kelurahan 24 Ilir Palembang*

⁶ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar dan Bimbingan Konseling* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 309-310



bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

Jika dilihat secara spesifik fungsi dari bimbingan konseling kelompok yang perlu dipahami seperti fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, fungsi penyaluran, dan fungsi penyesuaian.⁷ Konseling dan konseling kelompok merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam proses konseling dan konseling untuk mendukung efektifitas manfaat yang diterima oleh klien atau konselor.

Sukardi menjelaskan beberapa manfaat konseling kelompok, antara lain menjadi wadah diskusi antar individu untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok, memberikan pemahaman yang menyeluruh terhadap permasalahan yang dibahas, pemahaman dan penerimaan kondisi yang baik bagi diri sendiri dan untuk mendorong orang lain, dan lingkungan apa yang terjadi.

Konseling kelompok bertujuan untuk pengembangan pribadi dan diskusi dan penyelesaian masalah pribadi yang dihadapi oleh individu anggota kelompok. Dalam konseling kelompok terdiri dari 6-10 anggota kelompok. Semua anggota kelompok harus berperan aktif dalam pembahasan masalah yang dihadapi. Selain aktif menangani masalah yang ada, para anggota kelompok konseling juga saling bersilaturahmi. Interaksi yang terjadi dalam konseling kelompok adalah interaksi multi arah.

Selain manfaat yang telah disebutkan diatas, manfaat yang dapat diperoleh dalam konseling kelompok yaitu dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosial, keterampilan mengendalikan diri dan melatih bertanggung jawab.⁸ Dan dari manfaat itulah para korban ketergantungan obat terlarang dapat memulai kehidupan yang baru dan bisa berinteraksi kembali di masyarakat sekitarnya.

⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling(studi karir)*, (Yogyakarta: CV Andi Offset,2010), 181

⁸ Egy Novita Fitri, Marjohan, 'MANFAAT LAYANAN KONSELING KELOMPOK DALAM MENYELESAIKAN MASALAH PRIBADI SISWA', Vol 2, No 2. (2016)



Interaksi sosial sangat berkaitan dengan hubungan dengan individu lain, individu dapat mempengaruhi individu lain dan sebaliknya, maka Bonner mendefinisikan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih individu, dimana kelakuan individu mempengaruhi individu lain begitu juga sebaliknya.

Sedangkan menurut Thibaut dan Kelly , menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain, jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Adapun faktor yang mempengaruhi interaksi menurut Sugiyono diantaranya faktor imitasi, factor sugesti, faktor identifikasi, dan factor simpati. Prosesnya cukup kompleks, walaupun terlihat sederhana, namun yang terjadi tidak sesederhana itu, perilaku individu di dalamnya sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Sugiyono juga menjelaskan dalam faktor imitasi merupakan segi proses dari interaksi sosial dan bagaimana dapat menerapkan keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku di antara banyak orang

Dengan cara imitasi, pandangan dan tingkah laku seseorang mewujudkan sikap-sikap, ide-ide dan adat istiadat dari satu keseluruhan kelompok masyarakat, dan demikian pula itu seseorang dapat lebih melebar luaskan hubungan dengan orang lain. Seharusnya seseorang harus mampu melakukan imitasi yang positif terhadap lingkungan di sekitarnya. Sehingga mengarahkan pada tampilan, dan perilaku yang baik bagi masyarakat sekitar.

Sedangkan faktor sugesti memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang selalu diterima oleh orang lain di luarnya. Peran faktor sugesti ini cukup besar karena terbentuknya norma kelompok, prasangka sosial, norma moral, dan norma politik

Dari faktor-faktor tersebut menjadikan seseorang menyesuaikan diri dan diterima dalam lingkungan masyarakat yang sesuai dengan ide, adat, norma dan prasangka sosial yang berada di sekitar nya.



Faktor lain mempengaruhi interaksi sosial adalah faktor identifikasi Sugiyono identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Selanjutnya yaitu faktor simpati, simpati merupakan perasaan rasa tertarik pada orang lain yang didasarkan atas emosi semata tanpa rasio.

Penelitian ini dilakukan di BNN Provinsi Riau , BNN Provinsi Riau merupakan lembaga yang menangani pecandu narkoba. Salah satu dari kegiatan BNN Provinsi Riau adalah melakukan rehabilitasi yang dilakukan oleh para konselor. Konselor dalam hal ini melakukan konseling individu dan kelompok. penulis tertarik melihat kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dilakukan oleh konselor. Penulis ingin melihat sejauh mana konselor berperan dalam mengembalikan kemampuan interaksi sosial klien.

Dari uraian-uraian di atas menjadi penimbangan bagi peneliti untuk meneliti di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau (BNNP Riau), khususnya dalam melihat peran rehabilitas konseling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Berdasarkan dari fenomena yang ada dan telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan melihat “Peran Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau”

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran judul, maka perlu sekali adanya penegasan istilah yang menjadi pokok bahasan dalam penelitian. Adapun penegasan istilah tersebut sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Kelompok

Bimbingan konseling kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok upaya memberi bantuan untuk dapat memecahkan masalah dengan memanfaatkan dinamika kelompok.



2. Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok.

3. Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah mengembalikan sesuatu kepada keadaan semula, yang tadinya dalam keadaan baik, tetapi karena suatu hal kemudian menjadi tidak berfungsi atau rusak.

C. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Peran bimbingan konseling kelompok metode cognitive behavior therapy (CBT) dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial klien rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau.
- b. Penggunaan metode Cognitive behavior therapy dalam bimbingan konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi klien.
- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran bimbingan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi klien rehabilitasi Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau

2. Batasan Masalah

Maka untuk lebih efektif peneliti membatasi masalah yaitu “peningkatan interaksi sosial dengan menggunakan bimbingan konseling kelompok pada klien rehabilitasi BNN Provinsi Riau”

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka pada penelitian ini adalah “individu yang memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi sosial”. Maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah



- a. Bagaimana peran bimbingan konseling kelompok menggunakan metode cognitive behavior therapy dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial yang diberikan oleh BNN Provinsi Riau?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi peran bimbingan konseling kelompok menggunakan metode cognitive behavioral therapy dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial di BNN Provinsi Riau?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana “Peran Bimbingan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi DI BNN Provinsi Riau”

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis.

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Bagi ilmu pengetahuan umum lainnya, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya ilmu pengetahuan mengenai peran bimbingan konseling kelompok dan interaksi sosial.
- 2) Bagi ilmu pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah pemahaman bahwa terdapat peran bimbingan konseling kelompok terhadap kemampuan interaksi sosial.
- 3) Bagi bimbingan dan konseling, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperkaya pemahaman mengenai permasalahan yang dihadapi oleh individu yang berkaitan dengan permasalahan interaksi sosial.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Bagi individu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan mengenai permasalahan interaksi sosial sehingga



pencegahan maupun penanganan yang dilakukan menjadi lebih tepat guna.

- 2) Bagi individu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan mengenai kekurangan kemampuan dalam interaksi sosial.

E. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas gambaran mengenai masalah yang diteliti serta memudahkan dalam memahami situasi, maka penulisannya dibagi dalam enam (VI) bab terdiri dari beberapa sub bab yang merupakan suatu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini diuraikan mengenai kajian terdahulu, landasan teori, konsep operasional dan kerangka pemikiran.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Berisikan mengenai jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data, validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai deskripsi tempat penelitian.

BAB V : PEMBAHASAN

Dalam bab ini menampilkan data awal/penyajian data, analisis data dan pembahasan

BAB VI : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

DAFTAR PUSTAKA



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bimbingan Konseling Kelompok

Menurut Prayitno menyatakan Bimbingan kelompok berarti memanfaatkan dinamika untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan dan konseling. Bimbingan kelompok lebih merupakan suatu upaya bimbingan kepada individu-individu melalui kelompok.

Sedangkan konseling kelompok Menurut Prayitno Bimbingan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan yang dilaksanakan dalam suasana kelompok. Disana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Disana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban. Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. Ar-Rum: 30)

1. Tujuan Bimbingan Konseling Kelompok

- a. Menurut Prayitno. Konseling kelompok yaitu penguasaan informasi untuk tujuan yang lebih luas, pengembangan pribadi, dan pembahasan masalah atau topic-topik umum secara luas dan mendalam yang

bermanfaat bagi para anggota kelompok.⁹ Menurut Dewa Ketut Sukardi. Tujuan konseling kelompok meliputi:

- ✓ Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
 - ✓ Melatih anggota kelompok dapat bertanggung rasa terhadap teman sebayanya.
 - ✓ Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
 - ✓ mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.
- b. Menurut Eddy Wibowo tujuan yang ingin dicapai dalam konseling kelompok, yaitu pengembangan pribadi, pembahasan dan pemecahan masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok, agar terhindar dari masalah dan masalah akan terselesaikan dengan cepat melalui bantuan anggota kelompok yang lain.

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus dalam bimbingan konseling kelompok. Tujuan umum secara umum bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi anggota kelompok. Sedangkan tujuan khusus bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yaitu peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal seseorang.

2. Fungsi Bimbingan Konseling Kelompok

Tentu saja untuk memahami fungsi konseling kelompok secara khusus, kita harus terlebih dahulu mempertimbangkan dan memahami fungsi konseling kelompok itu sendiri. Nursalim mengatakan ada beberapa ciri dari konseling kelompok antara lain:¹⁰

- a. Fungsi pemahaman

⁹ Ibid. h. 166

¹⁰ Mochamad Nursalim, Pengembangan Profesi Bimbingan Konseling (Jakarta: Erlangga, 2015), hal 22





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Fungsi pemahaman adalah fungsi konseling kelompok, yang mempromosikan pemahaman peserta individu baik untuk lingkungan mereka dan untuk diri mereka sendiri

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan adalah fungsi konseling kelompok yang dirancang untuk mencegah individu menghadapi atau mengalami masalah yang dapat mempengaruhi perkembangannya.

c. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan adalah fungsi konseling kelompok yang membantu meringankan masalah yang timbul.

d. Fungsi pemeliharaan

Fitur ini menjaga perilaku anggota yang sudah baik agar tidak rusak.

e. Fungsi pengembangan

Fungsi ini membantu mengembangkan potensi dan bakat anggota.

f. Fungsi penyaluran

Merupakan fitur yang membantu anggota kelompok memilih dan menentukan penguasaan karir sesuai dengan minat, bakat, keterampilan, dan ciri kepribadian individu.

g. Fungsi penyesuaian

Fitur ini membantu anggota kelompok menemukan penyesuaian dan perkembangan yang optimal.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa fungsi konseling kelompok harus sesuai dengan dasar bimbingan konseling. Dan fungsi penasehat yang ada tentunya akan mencakup fungsi penasehat kelompok.

3. Manfaat Bimbingan Konseling Kelompok

Pembahasan tentang jasa konselor yang diterima klien tentunya ditentukan oleh beberapa faktor, baik itu faktor pribadi konselor, faktor pribadi klien, proses konseling, dan pendekatan yang digunakan selama sesi konseling. Konseling kelompok untuk menunjang

efektifitas manfaat yang diterima klien dan konselor, berikut beberapa pendapat para ahli tentang manfaat konseling kelompok:

a. Menurut Sukardi

- ✓ menjadi wadah diskusi antar individu untuk membahas permasalahan yang dihadapi oleh masing-masing anggota kelompok.
- ✓ memberikan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang dibahas
- ✓ Menumbuhkan pemahaman dan penerimaan terhadap kondisi, baik dari diri sendiri, orang lain maupun lingkungan yang sedang terjadi.

b. Menurut Winkel dan Sri Hastuti

- ✓ Individu diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan orang lain dalam memecahkan masalah.
- ✓ Memberikan anggota kelompok wawasan tentang masalah yang mereka hadapi.
- ✓ Anggota kelompok dapat menyadari apa yang ada di depan.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai kegunaan konseling kelompok itu sendiri, yaitu:

- ✓ Menumbuhkan empati terhadap orang lain yang sedang menghadapi masalah.
- ✓ Membangun pemahaman bahwa masalah yang dialami bukan hanya yang dihadapi, tetapi orang lain juga mengalami dan berbagi apa yang dialami.
- ✓ Memberikan setiap individu dengan pandangan yang lebih luas tentang pengetahuan untuk menyusun strategi untuk memecahkan masalah.
- ✓ Menumbuhkan sikap penerimaan terhadap kehidupan yang mereka terima.

4. Asas Konseling Kelompok



Dalam kegiatan konseling kelompok, ada beberapa aturan dasar yang harus dipatuhi oleh anggota kelompok, seperti prinsip Prayitno, yaitu:

- a. Asa keterbukaan
Prinsip konseling kelompok yang menuntut anggota kelompok untuk memberikan informasi secara terbuka.
- b. Asas kesukarelaan
Partisipasi, pendapat, saran atau tanggapan dari anggota kelompok harus bersifat sukarela dan tidak memaksa.
- c. Asas kegiatan
Hasil kegiatan konseling kelompok tidak ada artinya jika klien yang dibimbing tidak melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan konseling. Pemimpin kelompok harus menciptakan suasana dimana klien yang dibimbing mampu melakukan kegiatan yang dirancang untuk memecahkan masalah.
- d. Asas kenormatifan
Dalam kegiatan konseling kelompok, setiap anggota harus dapat menghargai pendapat orang lain, jika seseorang ingin menyampaikan pendapat maka anggota yang lain harus mengajaknya terlebih dahulu, atau dengan kata lain tidak ada yang membantah.
- e. Asas kekinian
Isu-isu yang dibahas dalam kegiatan konseling kelompok harus kekinian atau kekinian. Artinya, masalah yang dibahas merupakan masalah saat ini yang mendesak dan mengurangi efektivitas kehidupan sehari-hari yang membutuhkan solusi segera, bukan masalah beberapa tahun yang lalu.



5. Prosedur Pelaksanaan Konseling Kelompok

Prosedur pelaksanaan menurut Prayitno, bimbingan kelompok dan konseling kelompok diselenggarakan melalui empat tahapan kegiatan, yaitu:¹¹

a. Tahapan pembentukan

Tahapan ini untuk membentuk sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Tahapan ini merupakan tahap pengenalan atau tahap memasukan diri ke dalam kehidupan dalam suatu kelompok. Dalam tahapan ini pada umumnya para kelompok saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai baik oleh masing-masing sebagian anggota kelompok maupun seluruh anggota kelompok.

Pembentukan Kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para (calon) anggota kelompok dalam rangka

kegiatan kelompok yang direncanakan meliputi:

- ✓ Pengenalan dan pengungkapan tujuan
- ✓ Terbangunnya kebersamaan
- ✓ Keaktifan kepemimpinan kelompok
- ✓ Teknik pada tahap awal (teknik pertanyaan dan jawaban, teknik perasaan dan tanggapan, serta teknik permainan kelompok)

b. Tahapan peralihan

Tahapan peralihan yaitu tahapan untuk mengalihkan kegiatan awal kelompok ke kegiatan berikutnya yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga, ada kalanya jembatan ini ditempuh dengan amat mudah dan lancer, adakalanya pula

¹¹ Prayitno, *Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995) hal 27





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

jembatan itu ditempuh dengan suasana payah seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan diulangi, ketegasan. Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan tahap peralihan. Tujuan dari tahap peralihan ini yaitu dibebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu atau malu/saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, agar makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan dan makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

c. Tahapan kegiatan

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari layanan bimbingan kelompok. Dalam tahap ketiga ini hubungan antara anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam bidang suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian dan pembukaan diri langsung dan bebas. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu topik untuk dibahas oleh kelompok kemudian terjadi tanya jawab antara anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut topik yang dikemukakan pemimpin kelompok. Sedangkan untuk bimbingan kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan menetapkan topik yang akan dibahas dahulu kemudian anggota membahas topik secara mendalam dan tuntas, serta diakhiri kegiatan selingan bila perlu.

Kegiatan kelompok tugas yang memiliki tujuan yaitu terbatasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas serta ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran, maupun perasaan. Bentuk kegiatan dari kelompok tugas yaitu pemimpin kelompok mengemukakan masalah atau topik, tanya jawab antara anggota dan pimpinan kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut masalah atau topik yang dikemukakan pemimpin kelompok, anggota membahas masalah/topik secara mendalam dan tuntas dan kegiatan selingan. Peranan pemimpin kelompok dalam dua bentuk kegiatan kelompok tersebut adalah sebagai pengatur yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati.

d. Tahapan pengakhiran

Tahapan akhir yaitu kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan selanjutnya. Kegiatan suatu kelompok tidak berlangsung terus-menerus tanpa henti, setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga selanjutnya akan menurun hingga mengakhiri kegiatannya pada saat yang tepat.

Tujuan dari tahap ini yaitu terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas. Selanjutnya bertujuan agar dirumuskannya rencana kegiatan selanjutnya dan tetap dirasakannya hubungan kelompok serta rasa kebersamaan meskipun kegiatan telah diakhiri. Pada tahap pengakhiran ini yang dilakukan yaitu pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, kemudian pimpinan dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, lalu membahas kegiatan lanjutan serta mengemukakan pesan dan harapan.

6. Dinamika Kelompok

Berikut adalah pandangan para ahli tentang dinamika kelompok, yaitu:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Menurut Prayitno

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam kelompok, yaitu merupakan pengaruh simultan dari semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok, dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menjiwai dan memelihara kelompok.

b. Menurut Slamet Santoso

Dinamika kelompok adalah kelompok terorganisir yang terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki hubungan psikologis yang jelas antara anggotanya.¹²

c. Menurut Winkel

Dinamika kelompok adalah studi tentang kekuatan sosial dalam kelompok yang memfasilitasi atau menghambat proses bekerja sama dalam kelompok, semua metode, alat dan teknik yang dapat diterapkan ketika beberapa orang bekerja sama dalam kelompok, bermain peran, mengamati kemajuan proses kelompok dan memberikan umpan balik serta prosedur penanganan dan pengelolaan kelompok.

d. Menurut Mughni

Dinamika kelompok adalah studi yang menggambarkan kelompok yang membawa perubahan dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

Dinamika kelompok, dengan demikian, adalah interaksi dan saling ketergantungan antar anggota kelompok, kekuatan sosial yang membentuk sinergi dari semua faktor yang ada dalam kelompok yang menciptakan gerakan perubahan dan umpan balik antara anggota dan kelompok secara keseluruhan.

7. Fungsi Dinamika Kelompok

Fungsi dinamika dalam kelompok antara lain:

¹² Santoso, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 21

- a. Terbentuknya kerjasama yang saling menguntungkan dalam mengatasi kesulitan hidup.
- b. Mempermudah semua pekerjaan.
- c. Menyelesaikan tugas yang memerlukan pemecahan masalah dan mengurangi beban kerja yang berlebihan sehingga dapat dilakukan dengan lebih efektif, cepat, dan efisien.
- d. yaitu Menciptakan iklim demokrasi dalam kehidupan masyarakat.

Dalam dinamika kelompok, untuk mengetahui fungsinya, perlu dipahami tanda-tanda bahwa dinamika kelompok telah terbentuk. Menurut konseling kelompok yang menggunakan dinamika kelompok untuk membimbing anggota kelompok menuju pencapaian tujuan. Media dinamis kelompok ini unik dan hanya dapat ditemukan dalam anggota kelompok yang masih hidup. Kelompok pemukiman adalah kelompok yang mempunyai ciri-ciri dinamis, aktif bergerak dan berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Menurut Glading, dinamika kelompok dapat digambarkan dengan kekuatan-kekuatan yang muncul dalam suatu kelompok. Kekuatan ini bisa terlihat jelas atau tersembunyi, bagaimana perasaan anggota kelompok tentang diri mereka sendiri, tentang satu sama lain dan tentang pemimpin kelompok mereka, bagaimana mereka berbicara satu sama lain dan bagaimana pemimpin kelompok bereaksi terhadap anggota.

Lebih lanjut, menurut Mughni, dinamika kelompok sebenarnya terwujud dalam kelompok, seperti yang terlihat dari:

- ✓ Anggota kelompok dapat membantu menciptakan suasana keakraban dalam hubungan antar anggota kelompok.
- ✓ Anggota kelompok mampu mengungkapkan segala perasaan dengan terlibat dalam kegiatan kelompok.
- ✓ Anggota kelompok dapat membantu mencapai tujuan bersama.
- ✓ Anggota kelompok pandai mengikuti aturan kelompok.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ✓ Anggota kelompok dapat membantu orang lain.
- ✓ Anggota kelompok berkomunikasi secara terbuka.
- ✓ Anggota kelompok benar-benar aktif dalam keseluruhan kegiatan kelompok.
- ✓ Anggota kelompok dapat memberi kesempatan kepada anggota lain untuk menjalankan perannya.
- ✓ Anggota kelompok dapat menyadari pentingnya kegiatan kelompok.

8. Peranan Dinamika Kelompok Dalam Konseling Kelompok

Secara khusus, dinamika kelompok berperan dalam memecahkan masalah pribadi para anggota kelompok yaitu apabila interaksi dalam kelompok difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dibahas. Dinamika kelompok juga berperan dalam menumbuhkan kehangatan dalam kelompok sehingga semua anggota kelompok dapat berperan aktif menyumbangkan pendapat atau pemikirannya.

9. Kelebihan Dan Kekurangan Konseling Kelompok

a. Kelebihan

Setiap pendekatan yang dilakukan untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah akan terdapat kelebihan dan kekurangan, karena setiap klien baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok mempunyai latar belakang yang berbeda-beda serta mempunyai permasalahan yang berbeda pula. Dalam konseling kelompok terdapat beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut:

Menurut Prayitno dan Erman Amti, keunggulan yang diberikan oleh konseling kelompok ternyata bukan hanya menyangkut aspek ekonomi/efisiensi, dinamika kelompok perubahan yang terjadi ketika konseling kelompok itu berlangsung juga menarik perhatian. Dalam konseling kelompok interaksi anggota kelompok merupakan suatu yang khas, yang tidak mungkin terjadi pada konseling perorangan. Dengan interaksi sosial yang intensif dan



dinamis selama berlangsungnya layanan, diharapkan tujuan-tujuan konseling kelompok dapat tercapai lebih mantap.

Cavanagh (dalam Gandana Komalasari, Eka Wahyunidan Kasih) untuk belajar berhubungan secara produktif dengan diri sendiri dan orang lain meliputi: Individu membangun hubungan dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain. Dengan kata lain. Konselor membantu individu mengidentifikasi diri mereka sendiri dan menjadi terintegrasi. Selain itu, individu belajar untuk berhubungan lebih baik dengan orang lain sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis. Individu belajar untuk menemukan cara yang lebih produktif

Menurut Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, dalam kelompok yang dipimpin oleh konselor yang berorientasi psikoanalisis, konselor memaknai transferensi dan resistensi untuk membebaskan alam bawah sadar klien. Analisis dapat berfokus pada perilaku individu sebagai anggota kelompok atau pada perilaku kelompok secara keseluruhan.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dalam konseling kelompok antara lain:

- ✓ Dinamika perubahan terjadi ketika konseling kelompok berlangsung.
- ✓ Dalam konseling kelompok, interaksi satu lawan satu dengan anggota kelompok merupakan sesuatu yang unik yang tidak mungkin dilakukan dalam konseling satu lawan satu.
- ✓ Klien dapat belajar untuk berhubungan dengan diri mereka sendiri dan orang lain dengan cara yang lebih produktif.
- ✓ Individu belajar untuk berhubungan lebih baik dengan orang lain sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan psikologis.
- ✓ Dalam kelompok yang dipimpin oleh konselor yang berorientasi psikoanalisis, konselor memaknai transferensi dan resistensi untuk membebaskan alam bawah sadar klien.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- ✓ Analisis tersebut dapat berfokus pada perilaku individu sebagai anggota kelompok atau pada perilaku kelompok secara keseluruhan.

b. Kelemahan Konseling Kelompok

Berbeda dengan kelebihan konseling kelompok di atas, kelemahan berikut dapat diidentifikasi:

- ✓ Jika konseling kelompok dilakukan oleh seseorang yang abnormal atau memiliki masalah emosional yang serius, maka dia akan pasif atau bahkan mengganggu konseling kelompok yang sedang berlangsung.
- ✓ Jika konseling kelompok dilakukan oleh orang yang tidak profesional, maka tujuan konseling tidak akan tercapai
- ✓ Karena latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda, anggota kelompok individu merasa sulit untuk membangun hubungan dengan orang lain.
- ✓ Jika salah satu anggota kelompok mengungkapkan rahasia anggota kelompok lain di luar kegiatan kelompok, maka akan merugikan anggota kelompok tersebut.
- ✓ Dalam dinamika kelompok, tidak semua individu anggota kelompok mempresentasikan masalah mereka bila dipandang sebagai rahasia.
- ✓ Jika pemimpin kelompok tidak disiplin, tidak menetapkan aturan yang jelas dalam dinamika kelompok, atau meninggalkan kelompok, kelompok menjadi kacau, disorientasi, dan gagal mencapai tujuannya.

10. Tipe Pendekatan Konseling Kelompok

a. Konseling/ terapi dalam kelompok

Bentuk ini pendekatan individu yang dilakukan di dalam kelompok. Selama proses konseling/ terapi, anggota lain hanya pengamat.

b. **Konseling mengenai kelompok**

Bentuk ini lebih menekankan pada interaksi antara anggota. Focus pada disini dan saat ini. Bentuk kelompok ini lebih menekankan saling membantu, memberikan dukungan dan menunjukkan model perilaku yang sehat. Konselor selaku pemimpin bertindak sebagai pengamat luar/outside observer, dan sebagai peserta pakar.

B. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi

Interaksi adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Banyak ahli di bidangnya telah menguraikan definisi interaksi sosial, termasuk Roucek dan Warren dalam Basrowi, artinya interaksi sosial adalah suatu proses dimana reaksi-reaksi dari masing-masing kelompok yang berturut-turut menjadi unsur penggerak bagi tindakan kelompok lain, merupakan dua proses cara di mana satu kelompok dipengaruhi oleh perilaku yang lain.

Thibaut dan Kelley menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah suatu peristiwa yang mempengaruhi atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi, dalam hal interaksi, tindakan setiap orang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain.

Börner mendefinisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua individu atau lebih dimana perilaku seseorang mempengaruhi perubahan atau mempengaruhi individu lain atau sebaliknya.

Maryati dan Suryawati menjelaskan bahwa interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respon antar individu, antar kelompok, atau antar individu dengan kelompok. Pendapat ini dianut oleh Murdiyatomoko dan Handayani, interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang mengarah pada proses mempengaruhi yang mengarah pada hubungan yang langgeng dan pada akhirnya memungkinkan terbentuknya struktur sosial.



2. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Soekanto menjelaskan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi jika tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

a. Kontak sosial

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi arti harfiahnya adalah menyentuh. Hubungan seksual menyebabkan kontak fisik baru. Sebagai fenomena sosial, tidak serta merta menyiratkan hubungan fisik, karena orang dapat menjalin hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya. Dengan perkembangan teknologi saat ini, orang dapat berkomunikasi dengan pihak lain melalui telepon, radio, surat, dll. Yang tidak menyiratkan hubungan fisik, bahkan dapat dikatakan bahwa tubuh tidak harus menjadi kondisi utama untuk terjadinya kontak.

Terjadinya kontak tidak hanya tergantung pada tindakan, tetapi juga pada reaksi terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial juga bisa positif atau negatif. Kontak sosial yang positif mengarah pada kerjasama, sedangkan kontak sosial yang negatif mengarah pada konflik atau tidak ada interaksi sosial sama sekali.

Kontak juga bisa primer dan sekunder. Kontak primer terjadi ketika mereka yang berada dalam hubungan langsung bertemu muka dengan muka. Kontak sekunder, di sisi lain, membutuhkan perantara.

b. Komunikasi

Makna komunikasi adalah seseorang menginterpretasikan perilaku orang lain dalam bentuk bahasa, gerakan tubuh, atau sikap, perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan komunikasi ini, sikap dan perasaan sekelompok orang atau individu dapat diketahui oleh kelompok atau orang lain. Ini kemudian menjadi bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dia buat

Dalam komunikasi sangat mungkin terjadi perbedaan interpretasi terhadap perilaku orang lain, misalnya senyum dapat diartikan sebagai



keramahan, sikap ramah atau bahkan sebagai sikap sinis dan keinginan untuk menang. Misalnya kurang senang bahkan marah. Jadi komunikasi memungkinkan terjadinya kerjasama antar individu atau antar kelompok orang, dan sesungguhnya komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerjasama. Tetapi komunikasi tidak selalu membawa pekerjaan atau karena tidak semua orang mau mengalah.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Basrowi menjelaskan bahwa pada dasarnya ada empat bentuk interaksi sosial yang ada dalam masyarakat, yaitu: kerjasama, kompetisi, adaptasi dan adaptasi, dan konflik.

Keempat bentuk utama interaksi sosial tersebut merupakan suatu kesinambungan dalam arti interaksi tidak hanya berawal dari kerjasama, kemudian menjadi kompetisi dan adaptasi, dan akhirnya berujung pada konflik. Namun, ini tergantung pada situasi dan kondisi tertentu dan dapat dimulai dengan kompetisi. Kemudian akomodasi atau sebaliknya.

a. Kerjasama

Kolaborasi adalah suatu bentuk proses sosial di mana kegiatan tertentu diusulkan untuk mencapai tujuan bersama dengan membantu dan memahami kegiatan satu sama lain. Roucek dan Warren mengatakan bahwa kerjasama berarti bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Menurut Charles Hurton Cooley, kerjasama muncul ketika orang menyadari bahwa mereka memiliki kepentingan bersama dan pada saat yang sama memiliki pengetahuan dan pengendalian diri yang cukup untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama, dimana kesadaran akan adanya kepentingan bersama dan adanya fakta organisasi. Penting

Mengenai pelaksanaan kerjasama, menurut Soekanto, ada lima bentuk kerjasama, yaitu:

- ✓ Harmoni yang melibatkan gotong royong dan saling mendukung.



- ✓ Negosiasi adalah pelaksanaan kesepakatan untuk pertukaran barang dan jasa antara dua atau lebih organisasi.
- ✓ Kooptasi, suatu proses penerimaan unsur baru kepemimpinan atau implementasi kebijakan dalam suatu organisasi agar tidak mengganggu stabilitas organisasi tersebut.
- ✓ Koalisi, yang merupakan asosiasi dari dua atau lebih organisasi yang memiliki tujuan bersama. Koalisi dapat menciptakan ketidakstabilan sementara karena dua atau lebih organisasi dapat memiliki struktur yang berbeda. Namun, tujuan utamanya adalah untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama, sehingga bersifat kooperatif.

b. Persaingan

Persaingan adalah usaha seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang lain. Sesuatu yang dapat berbentuk objek atau popularitas tertentu. Kompetisi biasanya bersifat individu jika hasil kompetisi dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi.

Bentuk kegiatan ini biasanya didorong oleh motivasi berikut:

- ✓ mencapai status sosial.
- ✓ Dapatkan teman.
- ✓ mendapatkan kekuatan.
- ✓ mendapatkan nama baik dll

c. Akomodasi

Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara dua pihak yang menunjukkan keseimbangan dalam kaitannya dengan nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

d. Pertikaian atau pertentangan

Sengketa adalah suatu bentuk persaingan yang berkembang ke arah negatif, yaitu di satu pihak merugikan hal lain, atau paling tidak berusaha menyingkirkannya.

Lebih khusus lagi, menurut Gillin & Gillin, ada dua jenis proses sosial yang muncul sebagai akibat dari interaksi sosial.



- ✓ Proses pergaulan terbagi menjadi tiga bentuk khusus, yaitu: akomodasi, asimilasi, akulturasi
- ✓ Proses disosiatif yang melibatkan: kompetisi dan kompetisi yang melibatkan oposisi.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Sugiyono menjelaskan, meski terlihat sederhana, interaksi sosial sebenarnya merupakan proses yang cukup kompleks. Namun yang terjadi tidak sesederhana itu, perilaku individu sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis. Faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara lain:

a. Faktor imitasi

Menurut Garaungan, peniruan bukanlah dasar utama dari semua interaksi sosial, tetapi merupakan aspek proses interaksi sosial yang menjelaskan mengapa dan bagaimana pandangan dan perilaku seseorang dapat secara seragam mengarah pada sikap yang nyata, memungkinkan seseorang untuk memperluas dan memperluas sikap mereka. hubungan dengan orang lain.

b. Faktor sugesti

Sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hampir sama. Bedanya, dalam imitasi seseorang mengejar sesuatu di luar dirinya, sedangkan dalam sugesti seseorang mengungkapkan pandangan atau sikap dirinya yang selalu diterima oleh orang lain di luar dirinya.

Peranan sugesti cukup besar dalam pembentukan norma-norma kelompok, prasangka sosial, norma-norma susila, norma politik,dll. Sebab pada kebanyakan diantara pedoman-pedoman tingkah laku nya itu kebanyakan dari kebiasaan yang diambil alih begitu saja, tanpa pertimbangan lebih lanjut dari orang tuanya, pendidikan ataupun teman di lingkungannya. Hal ini disebabkan kehidupan zaman modern begitu kompleks. Sehingga, dengan mengambil alih pandangan dan tingkah laku orang lain lebih mudah dapat mereka hadapi persoalan-persoalan sehari-hari yang kompleks.



Sugesti dalam ilmu jiwa sosial dapat kita rumuskan sebagai suatu proses dimana tingkah laku seseorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik dengan orang lain. Salah satu psikoanalisa Freud menambahkan bahwa seseorang mempelajari norma-norma sosial dari orang tuanya dengan mengidentifikasi diri dengan orang tuanya. Dengan identifikasi semua norma, cita-cita, sikap dalam satu orang.

d. Faktor simpati

Simpati adalah perasaan tertarik pada orang lain berdasarkan emosi semata di luar proporsi. Dengan simpati akan timbul saling pengertian yang mendalam antar individu, sehingga interaksi mereka terjalin secara mendalam.

C. Cognitive Behavioral Therapy

1. Definisi Cognitive Behavior Therapy

Konseling kognitif selalu dikaitkan dengan karya Aaron T. Beck. Awalnya, Beck adalah seorang praktisi psikoanalisis. Beck mengamati verbalisasi dan asosiasi bebas kliennya. Terkejut bahwa klien mengalami pemikiran yang hampir tidak disadari dan tidak melaporkan klien mereka sebagai bagian dari asosiasi bebas mereka, dia meminta perhatian pada pemikiran ini. Pikiran atau kognisi ini, yang hadir dengan cepat dan otomatis, tidak berada di bawah kendali klien. Seringkali, pikiran otomatis yang tidak disadari klien diikuti oleh perasaan tidak menyenangkan yang sangat disadarinya. Dengan meminta klien untuk berbagi pengalaman mereka saat ini, Beck dapat mengidentifikasi tema negatif, seperti kegagalan atau ketidakmampuan, yang mencirikan pandangan mereka tentang masa lalu, sekarang, dan masa depan.



Dari pengamatan ini, Beck merumuskan konsep pergeseran kognitif negatif, di mana individu mengabaikan banyak informasi positif yang relevan dengan mereka dan fokus pada informasi negatif tentang diri mereka sendiri. Untuk melakukan ini, pasien mungkin mendistorsi pengamatan peristiwa dengan melebih-lebihkan aspek negatif dan melihat segala sesuatunya sebagai hitam atau putih. Komentar seperti "Saya tidak pernah bisa melakukan sesuatu dengan benar", "Hidup tidak akan pernah memperlakukan saya dengan baik", dan "Saya putus asa" adalah contoh pernyataan yang terlalu digeneralisasi, berlebihan, dan abstrak.

Beck menemukan bahwa pikiran-pikiran ini, tipikal orang-orang dengan depresi, bersifat otomatis dan tidak disadari. Banyak dari pemikiran ini berkembang menjadi keyakinan tentang ketidak berhargaan, dicintai, dan sebagainya. Keyakinan ini, menurut hipotesis Beck, terbentuk pada tahap awal kehidupan dan menjadi skema kognitif yang signifikan. Misalnya, seorang siswa yang memiliki beberapa ujian di minggu depan mungkin berkata pada dirinya sendiri, "Saya tidak akan pernah lulus, saya tidak dapat melakukan apa pun dengan benar." Ekspresi seperti ini adalah verbalisasi skema kognitif yang menunjukkan kurangnya harga diri. siswa dapat mengungkapkan rasa percaya diri ini meskipun telah siap menghadapi ujian dan sebelumnya telah berprestasi baik di sekolahnya. Meskipun bukti sebaliknya, keyakinan tetap ada. Meskipun karya awal Beck berfokus pada depresi, ia menerapkan konsep tentang pikiran otomatis, keyakinan yang terdistorsi, dan skema kognitif untuk gangguan lain. Misalnya, ia menggambarkan gangguan kecemasan sebagai didominasi oleh ancaman kegagalan atau pengabaian.

Dari pengamatan klien, Beck mengidentifikasi skema kognitif yang umum untuk orang-orang dengan jenis gangguan emosional dan strategi yang dikembangkan untuk mengobati mereka. Aaron T. Beck mendefinisikan CBT sebagai pendekatan konseling yang dirancang untuk menyelesaikan permasalahan konseli pada saat ini dengan cara melakukan restrukturisasi kognitif dan perilaku yang menyimpang. Pendekatan CBT



didasarkan pada formulasi kognitif, keyakinan dan strategi perilaku yang mengganggu. Proses konseling didasarkan pada konseptualisasi atau pemahaman konseli atas keyakinan khusus dan pola perilaku konseli. Harapan dari CBT ini yaitu munculnya restrukturisasi kognitif yang menyimpang dan sistem kepercayaan untuk membawa perubahan emosi dan perilaku ke arah yang lebih baik. Pikiran negatif, perilaku negatif, dan perasaan tidak nyaman dapat membawa individu pada permasalahan psikologis yang lebih serius, seperti depresi, trauma, dengan gangguan kecemasan.¹³ Perasaan tidak nyaman atau negatif pada dasarnya diciptakan oleh pikiran dan perilaku yang disfungsi harus direkonstruksi sehingga dapat kembali berfungsi secara normal.

CBT didasarkan pada konsep mengubah pikiran dan perilaku negatif yang sangat mempengaruhi emosi. Teori Cognitive Behavior Therapy (CBT) pada dasarnya meyakini pola pemikiran manusia yang terbentuk melalui proses stimulus–kognisi–respon (SKR), yang saling berkaitan dan membentuk semacam jaringan SKR dalam otak manusia, dimana proses kognitif menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak.

Sementara dengan adanya keyakinan bahwa manusia memiliki potensi untuk menyerap pemikiran yang rasional dan irasional, dimana pemikiran yang rasional dapat menimbulkan gangguan emosi dan tingkah laku yang menyimpang, maka CBT diarahkan pada modifikasi fungsi berfikir, merasa, dan bertindak, dan memutuskan kembali. Dengan mengubah status pikiran dan perasaannya, konseli diharapkan dapat mengubah tingkah lakunya, dari negatif menjadi positif.

Berdasarkan paparan definisi mengenai CBT, maka CBT adalah pendekatan yang digunakan dalam konseling yang memiliki bentuk pada restrukturisasi atau pembedahan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis. CBT

¹³ Willis, Sofyan, S. *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm.56



merupakan konseling yang dilakukan untuk meningkatkan dan merawat kesehatan mental. Konseling ini akan diarahkan kepada modifikasi fungsi berfikir, merasa, dan bertindak, dengan menekankan otak sebagai penganalisa, pengambil keputusan, bertanya, bertindak, dan memutuskan kembali. Sedangkan pendekatan pada aspek behavior diarahkan untuk membangun hubungan yang baik antara situasi permasalahan dengan kebiasaan meraksi permasalahan.

Sudut pandang tentang sifat manusia. Beck mengatakan bahwa persepsi dan pengalaman adalah “proses aktif yang melibatkan data inspektif dan introspektif” (Tursi & Cochran, 2006, P. 338). Lebih jauh lagi, bagaimana seseorang “menjelaskan suatu situasi pada umumnya terlihat pada kognisinya (Pikiran dan gambaran visual)”. Oleh karena itu tingkah laku yang tidak fungsional disebabkan oleh pikiran yang tidak fungsional. Jika keyakinan tidak diubah, tidak ada kemajuan dalam tingkah laku atau simtom seseorang. Jika keyakinan berubah, simtom dan tingkah laku juga akan berubah.

Peran konselor konselor CBT aktif di dalam sesi konseling. Dia bekerja dengan klien untuk membuat pikiran yang terselubung menjadi lebih terbuka. Proses ini sangat penting dalam memeriksa kognisi yang sudah bersifat otomatis, seperti misalnya “semua orang menganggap saya membosankan.”

2. Tujuan Konseling

Tujuan dari konseling Cognitive Behavior yaitu mengajak klien untuk menentang pikiran dan emosi yang salah dengan menampilkan bukti-bukti yang bertentangan dengan keyakinan mereka tentang masalah yang dihadapi. Konselor diharapkan mampu menolong konseli untuk mencari keyakinan yang sifatnya dogmatis (sikap atau perilaku seseorang yang didasari oleh kepercayaan tertentu dengan sangat kuat dan tidak dapat diubah atau disesuaikan dengan kenyataan yang ada) dalam diri konseli dan secara kuat mencoba menguranginya.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

CBT merupakan konseling yang menitik beratkan pada pembinaan kognitif yang menyimpang akibat kejadian yang merugikan dirinya baik secara fisik maupun psikis dan lebih melihat ke masa depan dibandingkan masa lalu. Aspek kognitif dalam CBT antara lain mengubah cara berpikir, kepercayaan, sikap, asumsi, imajinasi dan memfasilitasi konseli untuk belajar mengenali dan mengetahui kesalahan dalam aspek kognitif. Sedangkan aspek behavioral dalam CBT yaitu mengubah hubungan yang salah antara situasi permasalahan dengan kebiasaan mereaksi permasalahan, belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh sehingga merasa lebih baik, serta dapat berpikir lebih jelas.

Tujuan CBT adalah memeriksa dan merubah pikiran yang belum teramati dan negatif. Konselor CBT khususnya berfokus pada distorsi kognitif yang berlebihan, seperti pola pikir semua akan tidak sama sekali, prediksi negatif, generalisasi berlebihan, melabeli diri sendiri, mengkritik diri sendiri, akan personalisasi (misalnya, mengambil peristiwa yang tidak berhubungan dengan individu tersebut dan membuatnya menjadi berarti; “selalu saja hujan kalau saya ingin bermain tenis”). Bersama-sama konselor bekerja dengan klien untuk mengatasi kurangnya motivasi yang sering kali berhubungan dengan kecenderungan, bahwa klien memandang permasalahannya sebagai sesuatu yang terlalu besar untuk dipecahkan.

3. Teknik konseling

CBT adalah pendekatan psikoterapeutik yang digunakan oleh konselor untuk membantu individu kearah yang positif. Berbagai variasi teknik perubahan kognisi, emosi dan tingkah laku menjadi bagian yang terpenting dalam Cognitive-Behavior-Therapy metode ini berkembang sesuai dengan kebutuhan konseli, dimana konselor bersifat aktif, direktif, terbatas waktu, berstruktur, dan berpusat pada konseli.

Konselor Cognitive-behavior biasanya menggunakan berbagai teknik intervensi untuk mendapatkan kesepakatan perilaku sasaran dengan konseli. Teknik yang biasa dipergunakan oleh para ahli dalam CBT yaitu:





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Menata keyakinan irasional.
- b. Bibliotherapy, menerima kondisi emosional internal sebagai sesuatu yang menarik ketimbang sesuatu yang menakutkan.
- c. Mengulang kembali penggunaan berbagai pernyataan diri dalam role play dengan konselor
- d. Mencoba penggunaan berbagai pernyataan diri yang berbeda dalam situasi riil
- e. Mengukur perasaan, misalnya dengan mengukur perasaan cemas yang dialami pada saat ini dengan skala 0-100
- f. Menghentikan pikiran. Konseli belajar untuk menghentikan pikiran negatif dan mengubahnya menjadi pikiran positif
- g. Desensitization systematic. Digantinya respon takut dan cemas dengan respon relaksasi dengan cara mengemukakan permasalahan secara berulang-ulang dan berurutan dari respon takut terberat sampai yang ringan untuk mengurangi intensitas emosional konseli.
- h. Pelatihan keterampilan sosial. Melatih konseli untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosialnya.

Teknik – teknik yang secara umum digunakan dalam konseling kognitif Beck untuk mengubah kognisi konseli yang tidak realistis menjadi lebih realistis. Beberapa tekniknya antara lain:

- a. Penjadwalan kegiatan. Teknik yang memberi kesempatan pada konseli untuk mencoba perilaku dan cara-cara berpikir baru dan mendorong mereka untuk tetap aktif meskipun merasa tidak nyaman teknik ini sangat efektif jika digunakan untuk konseli yang mengalami depresi dan kecemasan.
- b. Imajeri mental dan emosional. Teknik ini dapat digunakan untuk membantu konseli memimpikan dan mencoba cara-cara baru dalam merasa dan berpikir.
- c. Modeling tertutup dan modeling terbuka. Suatu teknik yang digunakan untuk melatih konseli secara mental bentuk-bentuk perilaku baru yang



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lebih efektif bagi dirinya sendiri untuk membentuk perilaku tersebut dengan baik.

- d. yaitu distraksi atau distraksi. Teknik ini dapat membantu individu mengurangi pikiran negatif yang dialaminya.
- e. Evaluasi sistematis alternatif adalah strategi untuk membantu pencari nasihat membentuk atau mengembangkan pemikiran yang berbeda tentang diri mereka sendiri.

4. Tahapan-Tahapan Konseling

Tahapan konseling kognitif terdiri dari beberapa tahap, sebagai berikut:

- a. Buatlah agenda yang bermakna bagi konseli.
- b. Menentukan dan mengukur intensitas mod seseorang.
- c. Identifikasi dan verifikasi masalah yang ditunjukkan. yaitu Membangkitkan harapan konseli terhadap perlakuan.
- d. Ajarkan konseli tentang konseling kognitif dan peran klien.
- e. Meneliti informasi tentang kesulitan konseli dan mendiagnosisnya.
- f. Tentukan tujuan konsultasi.
- g. Beri tahu orang yang mencari nasihat tentang pekerjaan rumah dan tugas.
- h. Meringkas sesi konseling Mintalah umpan balik dari konseli

5. Peran Konselor

Konselor harus memiliki konseptualisasi kognitif kasus, kreatif dan aktif, mampu melibatkan klien melalui proses tanya jawab, dan berpengetahuan dan mahir dalam menerapkan strategi kognitif dan perilaku yang ditunjukkan untuk melibatkan konseli memimpin yang akan mengarah pada perubahan positif. Konselor kognitif yang efektif berusaha mengembangkan hubungan yang hangat dan empati dengan klien sambil secara efektif menggunakan teknik konseling kognitif yang memungkinkan klien membuat perubahan dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku mereka.

Konselor kognitif harus tetap aktif dan secara sadar mampu berinteraksi dengan konseli dan membantu konseli merumuskan kesimpulannya dalam bentuk hipotesis yang akan diuji. Konselor melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi klien dalam semua fase konseling, termasuk menentukan

seberapa sering bertemu, berapa lama konseling akan berlangsung, topik apa yang akan dieksplorasi, dan menetapkan agenda untuk setiap sesi terapi.

Peran konselor. Konselor CT aktif di dalam sesi konseling. Dia bekerja dengan klien untuk membuat pikiran yang terselubung menjadi lebih terbuka. Proses ini sangat penting dalam memeriksa kognisi yang sudah bersifat otomatis, seperti misalnya “semua orang menganggap saya membosankan.”

D. Narkoba

1. Pengertian Narkoba

Narkoba adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, sintetis, maupun semi sintetis yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Sementara menurut UU Narkotika Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa narkotika merupakan zat buatan ataupun yang berasal dari tanaman yang memberikan efek halusinasi, menurunnya kesadaran, serta menyebabkan kecanduan.

Obat-obatan tersebut dapat ditimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Pemanfaatan dari zat-zat itu adalah sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan. Penyalahgunaan bisa terkena sanksi hukum.

2. Jenis-jenis Narkoba

Kandungan yang terdapat pada narkoba tersebut memang bisa memberikan dampak yang buruk bagi kesehatan jika disalahgunakan. Menurut UU tentang Narkotika, jenisnya dibagi menjadi 3 golongan berdasarkan resiko ketergantungan.

a. Narkotika Golongan 1

Narkotika golongan 1 seperti ganja, opium, dan tanaman koka yang sangat berbahaya jika dikonsumsi karena beresiko tinggi menimbulkan efek kecanduan.



- b. Narkotika golongan 2 bisa dimanfaatkan untuk pengobatan asalkan sesuai dengan resep dokter. Jenis dari golongan ini kurang lebih ada 85 jenis, beberapa diantaranya seperti morfin, alphaprodine, dll. Golongan 2 juga berpotensi tinggi menimbulkan ketergantungan.
- c. Narkotika golongan 3 memiliki risiko ketergantungan yang relatif rendah dan sering digunakan untuk pengobatan terapeutik. Seperti disebutkan di atas, ada beberapa jenis obat yang bisa diperoleh secara alami, namun ada juga yang dibuat melalui proses kimia. Jika berdasarkan bahan pembuatannya.

3. Bahaya Dan Dampak Narkoba Pada Hidup dan Kesehatan

Prevalensi dan dampak narkoba sangat mengkhawatirkan saat ini. Kemudahan mendapatkan bahan berbahaya tersebut membuat penggunaannya semakin meningkat. Bukan hanya karena jenis kelamin dan usia, setiap orang berisiko kecanduan setelah mencicipi zat berbahaya ini.

Meski ada beberapa jenis yang boleh digunakan untuk tujuan pengobatan, namun tetap perlu diawasi ketat oleh dokter. Bahaya narkoba bagi kesehatan, antara lain:

a. Dehidrasi

Penyalahgunaan zat dapat menyebabkan penurunan keseimbangan elektrolit. Akibatnya, tubuh menjadi dehidrasi. Jika efek ini berlanjut, tubuh akan mengalami kejang-kejang, halusinasi, perilaku lebih agresif, dan dada sesak. Efek jangka panjang dari dehidrasi ini bisa merusak otak.

b. Halusinasi

Halusinasi merupakan salah satu efek yang biasa dialami oleh pengguna narkoba seperti ganja. Tidak hanya itu, dalam dosis berlebihan juga dapat menyebabkan muntah, mual, kecemasan berlebihan, dan gangguan kecemasan. Penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan konsekuensi yang lebih buruk seperti gangguan mental, depresi dan kecemasan terus-menerus.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

c. Menurunnya Tingkat Kesadaran

Pada pengguna yang menggunakan obat ini dalam dosis berlebihan, sebenarnya tubuh terlalu banyak rileks, sehingga kesadaran berkurang drastis. Dalam beberapa kasus, pengguna tidur terus menerus dan tidak bangun. Akibat hilangnya kesadaran, koordinasi tubuh terganggu, sering bingung, dan terjadi perubahan perilaku. Efek obat-obatan yang menimbulkan risiko yang cukup tinggi adalah kehilangan daya ingat, sehingga sulit mengenali lingkungan sekitar.

d. Kematian

Efek terburuk dari narkoba terjadi ketika pengguna mengambil obat ini dalam dosis tinggi atau sebagai overdosis. Penggunaan metamfetamin, opium, dan kokain dapat menyebabkan kejang-kejang di tubuh dan menyebabkan kematian jika tidak terkontrol. Inilah akibat fatal yang harus dihadapi seseorang ketika kecanduan narkoba, nyawanya dipertaruhkan.

4. Rehabilitasi Narkoba

Rehabilitasi narkoba adalah cara untuk memulihkan pengguna agar terbebas dari narkoba. Memang proses rehabilitasi ini memerlukan waktu yang tidak sebentar. Terlebih jika pasien tersebut telah kecanduan narkoba dalam waktu lama. Jika sudah sampai pada tahapan kecanduan narkoba, bisa dikenali gejalanya seperti ingin mengonsumsi narkoba setiap hari dan keinginan untuk terus menambah dosis pemakaiannya. Adapun tahapan rehabilitasi yang harus dilalui oleh pecandu, diantaranya:

a. Tahap Rehabilitasi Medis (Detoksifikasi)

Pada tahap awal ini, dokter akan memeriksa kesehatan fisik dan mental pecandu. Dari hasil pemeriksaan, dokter kemudian bisa memberikan resep obat tertentu untuk mengurangi gejala sakau.

b. Tahap rehabilitasi non medis

Pada tahap kedua ini, dilakukan di tempat rehabilitasi narkoba yang tersebar di seluruh Indonesia. Saat berada di tempat rehabilitasi ini,



pecandu akan coba dipulihkan agar bisa kembali normal dan terbebas dari narkoba yang berbahaya.

c. Tahap Pembinaan Lanjutan

Tahap ini, pecandu sudah bisa kembali ke lingkungan. Namun akan tetap diawasi sehingga nantinya mantan pengguna ini tidak tergoda untuk kembali ke jalan yang salah.

Selain tahapan rehabilitasi tersebut, juga terdapat sejumlah cara terapi dan rehabilitasi untuk pengobatan narkoba. Berikut beberapa jenis metode pengobatan :

✓ Cold Turkey

Metode ini, pengguna langsung dihentikan aksesnya terhadap narkoba. Biasanya pengguna akan dikurung di ruangan tertentu sampai tingkat ketergantungan terhadap narkoba itu bisa dihilangkan. Setelah itu, orang tersebut akan diikuti konseling agar bisa bertobat dan tidak kembali tergiur dengan narkoba yang berbahaya.

✓ Terapi komunitas (Therapeutic Community)

Merupakan metode untuk bisa mengembalikan mantan pengguna kembali ke tengah masyarakat. Menggunakan terapi ini diharapkan pengguna bisa kembali ke masyarakat dan kembali sebagai manusia yang normal.

E. Kajian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umar Dani yang berjudul “Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mengatasi Masalah Interaksi Sosial Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 5 Tapung” pada tahun 2019, dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Dengan hasil penelitian bahwa Latar belakang diadakannya layanan bimbingan kelompok adalah karena kurangnya interaksi sosial siswa yang menyebabkan proses belajar mengajar menjadi tidak lancar, kemudian melaksanakan layanan bimbingan kelompok berupa diskusi kelompok, Kegiatan kelompok,



Organisasi siswa untuk mengatasi masalah interaksi sosial yang dialami oleh siswa.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Ahmad Hariri pada tahun 2017 yang berjudul “Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di MTS Wathoniyah Islamiyah Candipuro Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2016/2017 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dengan hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat peningkatan interaksi sosial peserta didik kelas VIII DI MTS Wathoniyah Islamiyah Candipuro dilihat dari mens sebelumnya yang diberikan treatment 49,124, dan setelah diberikan treatment 79,5. Hal ini membuktikan bahwa terjadi peningkatan sebesar 30,375% artinya terdapat perbedaan interaksi sosial peserta didik setelah diberikan konseling kelompok dengan teknik diskusi.
3. Tara Mela Anjastuti, 2019 yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Role Playing Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial” peneliti menggunakan metode eksperimen kepada siswa yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, dengan hasil penelitian interaksi sosial dapat ditingkatkan menggunakan layanan konseling kelompok teknik role playing pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Gedong Tataan tahun ajaran 2016/2017.

Adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini memfokuskan pada peran bimbingan kelompok dengan menggunakan metode cognitive behavior therapy (CBT) yang dilakukan oleh konselor di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau dalam proses mengembalikan kemampuan interaksi sosial klien yang sedang mengikuti proses rehabilitasi. Sedangkan para peneliti sebelumnya memfokuskan teknik diskusi dan teknik role playing sebagai kegiatan bimbingan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial. Selain itu perbedaan lainnya yaitu lokasi dan subjek penilaian yang berbeda dari sebelumnya.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

F. Konsep Operasional

Konsep operasional ini merupakan konsep yang digunakan untuk membatasi kerangka teori. Hal ini diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam interpretasi. Konsep operasional ini berkaitan dengan peran konseling kelompok dengan metode cognitive behavioral therapy (CBT) dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau.

1. Penggunaan peran bimbingan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial klien

Indikator penggunaan kepemimpinan kelompok untuk meningkatkan keterampilan interaksi sosial siswa dalam penelitian ini adalah:

a. Tahap pembentukan

- 1) Konselor BK menyapa dan menyambut anggota kelompok secara terbuka dan mengucapkan terima kasih.
- 2) Konselor menjelaskan pentingnya konseling kelompok.
- 3) Pembimbing Konseling menjelaskan tujuan layanan konseling kelompok.
- 4) Pembimbing konseling menjelaskan cara pelaksanaan konseling kelompok.
- 5) Konselor menjelaskan prinsip-prinsip konseling kelompok.
- 6) Perkenalan masing-masing anggota kelompok.

b. Tahap peralihan

- 1) Penasihat Konseling menjelaskan kembali konseling kelompok kepada anggota kelompok.
- 2) Konselor menanyakan kepada anggota kelompok tentang kesiapan mereka untuk kegiatan tindak lanjut.

c. Tahap kegiatan

- 1) Konselor bimbingan mengusulkan topik untuk didiskusikan oleh anggota kelompok. Konselor bimbingan melakukan tanya jawab atas topik yang disampaikan kepada anggota kelompok.

- 2) Konselor melakukan diskusi menyeluruh tentang masalah dengan anggota kelompok.
 - 3) penasehat bimbingan konselor menegaskan komitmen anggota kelompok terhadap masalah yang dibahas.
- d. Tahap pengakhiran
- 1) Pembimbing konseling menyatakan bahwa kegiatan konseling kelompok akan dihentikan.
 - 2) Konselor bimbingan meminta anggota kelompok untuk berbagi kesan mereka dan menilai kemajuan yang dicapai oleh anggota kelompok.
 - 3) Konseling Konselor menawarkan Laiseg untuk mengukur tingkat pemahaman anggota tentang topik yang dibahas.
 - 4) Konselor bimbingan mengucapkan terima kasih dan mengakhiri kegiatan dengan doa.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi peran konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial
- Indikator faktor-faktor yang mempengaruhi peran konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan interaksi sosial klien dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
- 1) Faktor Internal
 - ✓ Latar belakang nasihat konseling
 - ✓ Pengalaman sebagai konsultan orientasi dan konsultan
 - 2) Faktor Eksternal
 - ✓ sarana dan prasarana

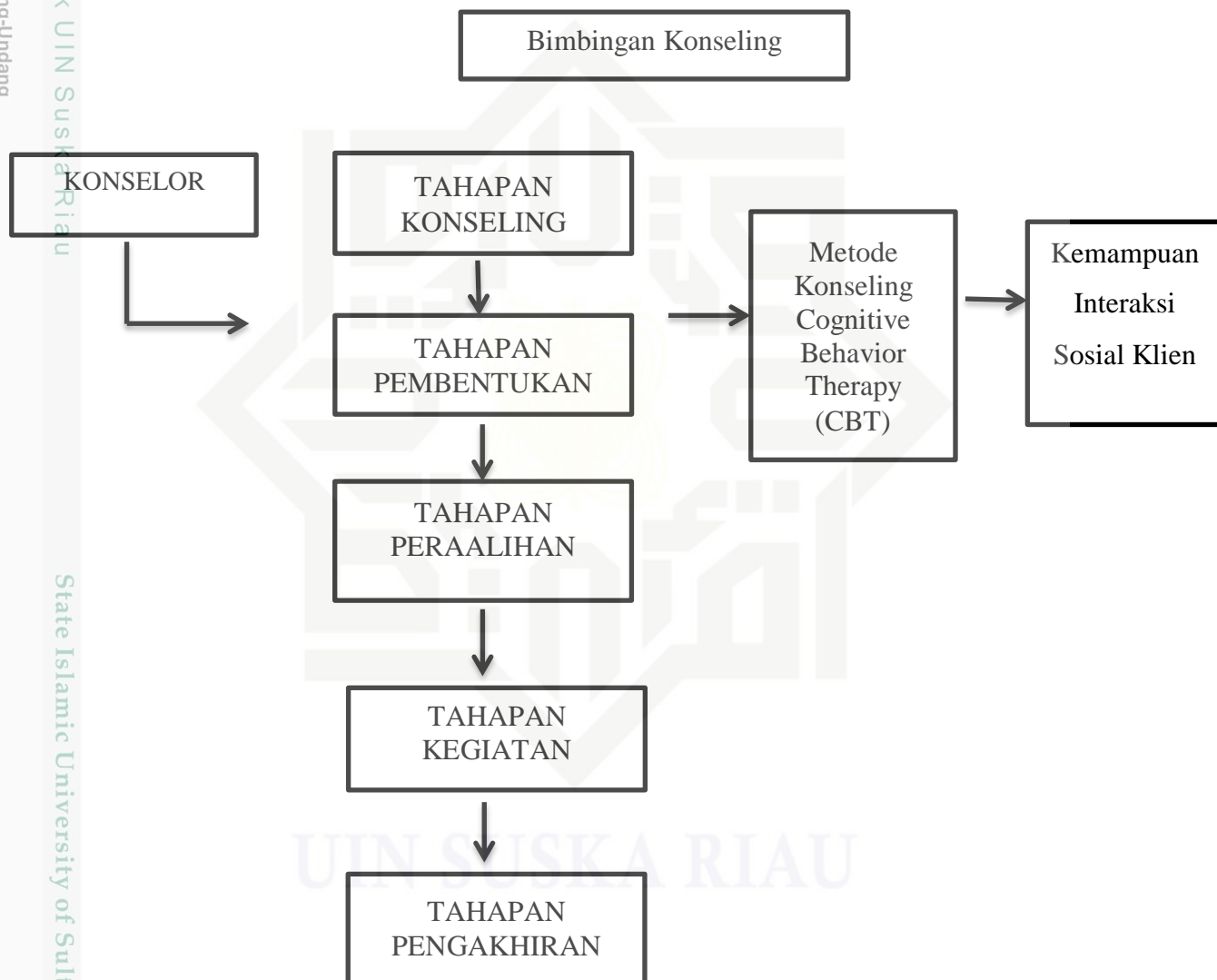


Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Adapun jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistic atau bentuk hitungan lainnya.¹⁴ Sedangkan pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan deskripsi, deskripsi adalah yang menggambarkan sesuatu hal seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lainnya dengan demikian maksud dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan kuantitatif sesuai dengan namanya, banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasil intinya yang ditinjau hanya dari kegunaan angka-angka.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau (BNNP Riau), di Jl.Pepaya No.65, Jatirejo, Kec.Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau. Pemilihan lokasi ini didasari atas pertimbangan bahwa persoalan-persoalan yang diteliti terdapat di lokasi ini. Selain dari itu, dari segi pertimbangan waktu dan biaya, lokasi penelitian ini dapat penulis jangkau sehingga dapat melakukan penelitian di lokasi tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh yang didapat memberikan informasi mengenai data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

¹⁴ Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal 3

1. Sumber data primer, yaitu sumber data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya atau narasumber. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah konselor di badan rehabilitas BNN Provinsi Riau.
2. Sumber data sekunder yaitu, data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai pendukung dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data-data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi, angket, literature, jurnal, artikel, dan referensi berbagai skripsi yang relevan dengan penelitian yang dilakukan merupakan sumber data sekunder.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian ialah orang-orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti. Informan penelitian adalah orang atau narasumber, dari lembaga BNN Provinsi Riau, yang sifat keadaanya dapat diteliti, adapun penulis memilih beberapa informan atau narasumber guna menggali informasi dan data terkait dengan penelitian. Informan dan narasumber ini berasal dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau bagian rehabilitasi. Adapun konselor kegiatan bimbingan konseling kelompok yang dijadikan informan sebanyak dua orang.

E. Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Metode observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan panca indra, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian, hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang.



Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran real suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Sutrisno mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologi dan psikologis, dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

2. Wawancara

Wawancara interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan, dan pertanyaan hanya diajukan oleh subjek observasi.

3. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yakni berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam.

Data yang diambil dari BNN Provinsi Riau yang digunakan memperoleh untuk data tentang gambaran secara umum lokasi penelitian.

F. Validitas Data

Sebelum memeriksa data penelitian yang telah diperoleh maka digunakan beberapa langkah untuk menguji keabsahan data dan kesimpulan yang telah analisis ulang guna menjadi ukuran tingkat kredibilitas data penelitian yang telah diperoleh, maka penelitian ini menggunakan beberapa point, yaitu:

1. Ketelitian observasi atau pengamatan dengan memfokuskan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Ketelitian dalam observasi berguna untuk lebih memahami secara mendalam mengenai permasalahan penelitian dan mencegah adanya data palsu yang digunakan.



2. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan data mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi berarti sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:
 - a. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
 - b. Membandingkan apa yang dikatakan orang atau narasumber didepan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang mengenai situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai lapisan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dll.¹⁵ Sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang diperoleh di lapangan mungkin jumlahnya masih sangat banyak. Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang akan direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Misalkan dalam badan rehabilitasi, maka mereduksi data

¹⁵ Anslem Strauss dan Juliet Corbin diterjemahkan oleh Muhammad Sodik dan Imam Mutaqqien, Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teori Titiasi Data.(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2013),hal 4



peneliti akan memfokuskan pada interaksi anggota komunitas tinggi, sedang atau rendah.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang dicapai, tujuan utama dari penelitian adalah temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antara kategori dan sejenisnya. dalam hal ini Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplay atau menyajikan data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Setelah itu perlu adanya perencanaan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan table. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan.

3. Verifikasi Data

Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang didapatkan kemungkinan dapat menjawab fokus penelitian yang sudah direncanakan sejak awal penelitian. Ada kalanya kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa masalah yang timbul dalam penelitian sifatnya masih sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan. Harapan dalam penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru.



Temuan itu dapat berubah gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas, setelah ada penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi pedoman pada penelitian-penelitian selanjutnya.

Langkah terakhir dalam teknik analisis data adalah verifikasi data. Verifikasi data dilakukan apabila kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara, dan akan ada perubahan-perubahan bila tidak dibarengi dengan bukti-bukti pendukung yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Bila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau

Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau adalah lembaga pemerintah non kementerian yang profesional di bidang pencegahan dan pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, psikotropika dan narkotika lainnya, sesuai Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika, Keputusan Presiden yang dibentuk oleh Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2010 tentang Badan Narkotika Nasional dan Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor PER/04/V/BNN/2010 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota. BNN Provinsi Riau mempunyai tugas, fungsi dan kewenangan di bidang Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap (P4GN) yang bertujuan untuk meningkatkan daya tangkal masyarakat agar masyarakat Provinsi Riau bebas dari penyalahgunaan dan peredaran gelap Narkoba.

Tepat sebelum vertikalisasi, TNBN Riau didirikan pada tahun 2004 oleh Gubernur Riau. Sasarannya saat itu adalah Wakil Gubernur Riau, Drs.H. Wan Abdul Bakar. Namun, tugas sehari-hari dilakukan oleh Kepala Pelaksana Harian yang pertama kali diangkat pada April 2005. Anggaran BNNP Riau saat itu dibebani dana hibah dari APBD Provinsi Riau. Pada tahun 2011, Badan Narkotika Provinsi Riau menjadi instansi vertikal dan berganti nama menjadi Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau. Dengan demikian, anggaran BNNP Riau dibebankan ke APBN. Anggaran turun pertama kali pada Oktober 2011 yang ditujukan untuk kebutuhan sarana dan prasarana. Sedangkan anggaran program kegiatan jatuh pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012. Dari 2 kota dan 10 kabupaten di Provinsi Riau, hanya 2 yang terverifikasi sebagai BNN kabupaten/kota, yaitu:

1. BNNK Pekanbaru yang divertikalisasi pada Juni 2011
2. BNNK Kuansing yang di vertikalisasi pada September 2013

Di tahun 2015 BNN RI akan mengajukan 70 kabupaten/kota se-Indonesia untuk di Vertikalisasi yang salah satunya adalah Kabupaten Pelalawan. Dan pada saat ini BNNP Riau memiliki

B. Visi dan Misi Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau

1. Visi

“menjadi perwakilan BNN provinsi Riau yang provisional dan mampu menyatakan dan menggerakkan seluruh komponen masyarakat, bangsa dan Negara Indonesia dalam melaksanakan Pencegahan dan Pemberantasan dan Penyalahgunaan, Peredaran Gelap Narkoba (P4GN).”

2. Misi

“bersama komponen masyarakat, instansi pemerintahan terkait dengan instansi Swasta di Riau Melaksanakan Pencegahan, Pemberdayaan Masyarakat, Pemberantasan, Rehabilitasi dan Kerjasama di bidang pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran narkotika, psikotropika, prekursor dan bahan adiktif.”

C. Tujuan Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau

Secara umum sebagaimana telah dijelaskan di atas, TNBN Riau bertujuan untuk meningkatkan daya jera masyarakat agar masyarakat Provinsi Riau terbebas dari penyalahgunaan dan mengurangi peredaran narkotika. Sasaran tersebut tertuang dalam Sasaran Strategis Rencana Strategis Badan Narkotika Nasional Tahun 2010-2014. Renstra BNN 2010-2014 menjadi pedoman pelaksanaan program dan kegiatan BNN Provinsi Riau yang dilaksanakan oleh unit kerja di lingkungan BNN Provinsi Riau.

D. Manfaat Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau

Diharapkan dalam menjalankan misinya, BNN Provinsi Riau dapat bermanfaat bagi masyarakat khususnya masyarakat Provinsi Riau dengan mencegah dan memberantas penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika di Provinsi Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

E. Program Kerja Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau

Program yang dibentuk oleh Badan Narkotika Nasional dan akan dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau ini adalah "program pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba". Berdasarkan program ini, identifikasi kegiatan prioritas Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau. Yakni “Pelaksanaan Peningkatan Kapasitas Pencegahan, Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba, dan Peredaran Gelap di Daerah (P4GN)”.

Indikator kinerja utama program ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah pelajar sekolah menengah pertama, mahasiswa, dan pekerja yang menentang penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.
2. Jumlah instansi pemerintah dan swasta yang melaksanakan kebijakan pencegahan, pemberantasan, dan peredaran gelap narkoba.
3. Banyaknya pelajar SMP, mahasiswa, dan pekerja sebagai kader anti narkoba yang memiliki keterampilan bersuara menentang penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba.
4. Jumlah lingkungan pendidikan (SMA dan kampus) dan lingkungan kerja bebas narkoba.
5. Banyaknya lokasi (community setting) di perkotaan dan pedesaan yang diperkuat dengan alternatif.
6. Jumlah Pecandu Narkoba dan Pecandu yang Wajib Melapor ke Fasilitas Penerima (IPWL) BNN Provinsi Riau.
7. Jumlah pecandu dan pecandu narkoba yang dijangkau oleh terapi dan rehabilitasi yang ditawarkan
8. Jumlah kasus penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba yang terdeteksi.
9. Terungkapnya jumlah sel jaringan peredaran gelap narkoba.
10. Jumlah dokumen perencanaan, penganggaran, evaluasi dan pelaporan yang dihasilkan.
11. Jumlah pelayanan yang dilakukan untuk pengelolaan sarana dan prasarana BNN Provinsi Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12. Jumlah unit logistik yang mendukung pelaksanaan tugas BNNP.
 13. Jumlah bulan pelayanan penunjang manajemen operasional unit kerja.
 Pencapaian KPI tersebut dilakukan melalui kegiatan yang termasuk dalam program/program teknis P4GN. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

1. Wahana P4GN untuk penyebarluasan informasi
2. Instansi Pemda memperjuangkan P4GN
3. Instansi swasta telah mengkampanyekan P4GN
4. Pembentukan kader anti narkoba
5. Lembaga pendidikan yang didukung oleh bidan P4GN
6. Lingkungan Kerja Bertenaga P4GN
7. Lokasi (wilayah kota) di daerah perkotaan alternatif
8. Lokasi (wilayah kota) di daerah pedesaan alternatif yang diberdayakan
9. Pelaporan Penyalahgunaan Narkoba dan Pecandu IPWL BNNP
10. Pecandu Narkoba dan Pecandu yang dijangkau melalui pelayanan terapi dan rehabilitasi
11. Pemetaan Laporan Kasus Narkoba (LKN)
12. Berkas kasus kejahatan terkait narkoba yang telah dibersihkan (hal.21)
13. Berkas penetapan harta kekayaan tersangka tindak pidana narkotika dan diteruskan ke kejaksaan (hal.21)
14. Dokumen pertanggungjawaban kinerja unit kerja
15. Pelaksanaan pelayanan pengelolaan sarana dan prasarana BNNP
16. Layanan Kantor

Komponen kegiatan yang dilakukan oleh BNNP Riau untuk mencapai tujuan dari program dan kegiatan tersebut antara lain:

1. Komponen Kegiatan Bidang Pencegahan
 - a. Pementasan pagelaran seni budaya P4GN
 - b. Ekpo budaya
 - c. Ikrar bujang dara anti narkoba
 - d. Talkshow P4GN di radio dan TV lokal
 - e. Forum Group Discussion (FGD) di P4GN



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- f. Pelaksanaan advokasi pelaksanaan Inpres Nomor 12 Tahun 2011 di Instansi Pemerintah Daerah
 - g. Pelaksanaan advokasi pelaksanaan Inpres Nomor 12 Tahun 2011 pada instansi swasta di daerah
 - h. Pembentukan kader anti narkoba.
2. Komponen Kegiatan Bidang Pemberdayaan Masyarakat
 - a. Keterlibatan mahasiswa dalam mewujudkan kampus dan sekolah bebas narkoba.
 - b. Keterlibatan pekerja dalam menciptakan lingkungan kerja yang bebas narkoba.
 - c. Lingkungan masyarakat di perkotaan diberdayakan alternatif yaitu Memperkenalkan penyalahgunaan zat dan pecandu ke dalam rehabilitasi
 - d. Pelaksanaan bantuan rehabilitasi bagi pecandu dan pecandu narkoba.
 3. Komponen Kegiatan Bidang Pemberantasan
 - a. Pemetaan laporan kasus narkoba
 - b. Kelengkapan berkas perkara tindak pidana narkotika Berkas lengkap diserahkan ke penuntut umum untuk penetapan harta kekayaan hasil tindak pidana narkotika (hal.21)
 4. Komponen Kegiatan Bagian Tata Usaha
 - a. Dokumen pertanggungjawaban kinerja unit kerja
 - b. Layanan dukungan untuk manajemen operasional unit kerja
 - c. layanan kantor

F. Bidang Rehabilitasi

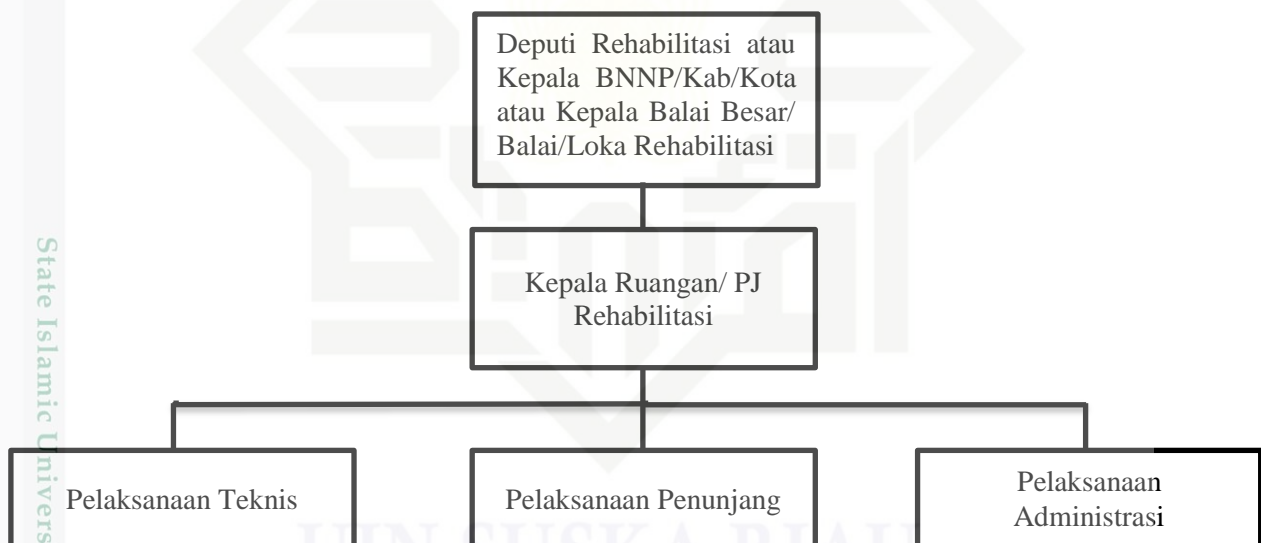
Upaya rehabilitasi ketergantungan narkotika yang telah dilakukan terhadap klien hendaknya dilakukan secara profesional baik dalam hal metode maupun program serta terorganisasi dengan baik sehingga hasil terapi dapat terukur dan dipertanggungjawabkan dimana tujuan terapi yaitu kembali sehat jasmani dan rohani. Meningkatkan adiksi merupakan penyakit bio-psiko-sosial-spiritual, maka diperlukan suatu program yang bervariasi dan

berkesinambungan yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan klien.

Rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika dilakukan berdasarkan hasil asesmen serta mengedepankan hak terbaik bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika.

1. Struktur organisasi

Dalam pelaksanaan layanan rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika, diperlukan struktur organisasi kerja. Adapun struktur organisasi menggambarkan arah komando dalam pelaksanaan kerja di pelayanan rehabilitasi. Berikut bagan struktur organisasi pelayanan rehabilitasi bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkotika.



2. Program rehabilitasi rawat jalan

Program rehabilitasi rawat jalan dapat dilakukan kurang lebih 8 kali pertemuan dalam 2 bulan diskusikan dengan hasil asesmen dan kebutuhan klien. Dalam program ini, pemberian terapi dapat diberikan berdasarkan diagnosis, terkait kondisi fisik atau psikis dan intervensi psikososial untuk mempertahankan kondisi pulih dari gangguan pengguna narkotika selama menjalani program rawat jalan. Partisipasi aktif dari keluarga (orangtua/wali/pengampu) sangat diperlukan dalam

program rehabilitasi ini untuk keberhasilan pemulihan klien. Tujuan dari program ini adalah pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba pada klien mempertahankan kondisi abstinensia. Program rehabilitasi rawat jalan dilakukan dengan kunjungan ke balai besar/balai/loka rehabilitasi, atau klinik BNN/BNNP/Kab/Kota/.

3. Program rehabilitasi rawat inap

Layanan rawat inap dilaksanakan secara berkesinambungan dan komprehensif serta melibatkan tenaga profesional di bidangnya, meliputi terapi medis, terapi psikososial, spiritual, dan rujukan. Layanan rehabilitasi rawat inap, diberikan kepada pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba dengan tingkat pengguna berat dan sedang yang memiliki dukungan pemulihan sosial dan keluarga yang kurang memadai. Layanan diberikan berdasarkan rencana terapi sesuai dengan diagnosis yang telah ditegakkan.

Pelaksanaan rehabilitasi rawat inap dilakukan apabila kondisi tertentu pada klien tidak memungkinkan untuk mendapatkan terapi yang efektif melalui rehabilitasi rawat jalan. Rehabilitasi rawat inap bagi pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba pada anak dilakukan melalui Therapeutic Community (TC) modifikasi dan intervensi psikososial dengan mempertimbangkan kebutuhan pecandu dan korban penyalahgunaan narkoba.

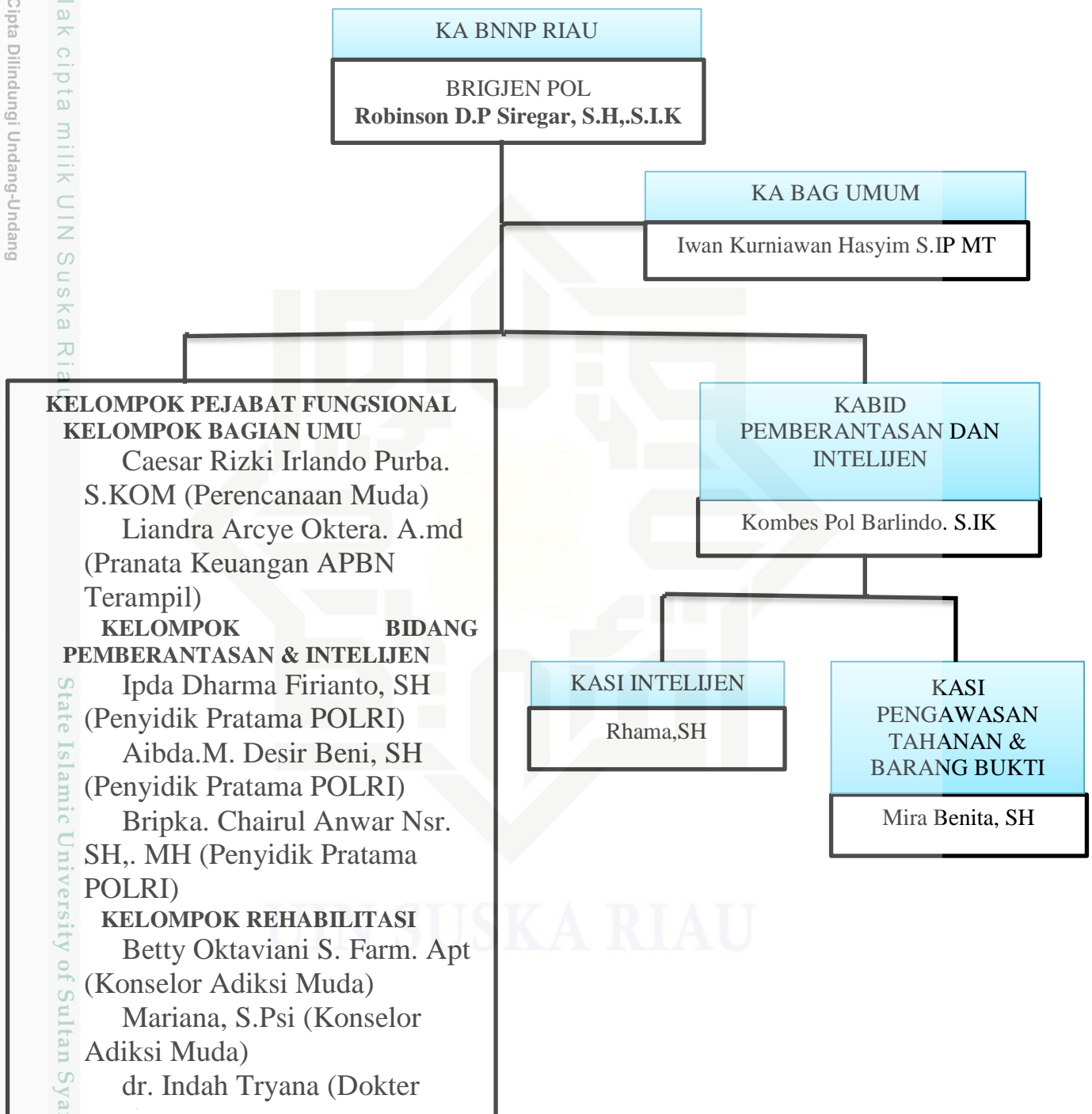
UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Struktur Organisasi Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang peneliti dapat dari Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Riau menunjukkan bahwa peran bimbingan konseling kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial yaitu ada empat tahapan, adapun tahapannya yaitu, tahapan pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran serta ada beberapa faktor eksternal dan internal yang berperan dan mempengaruhi proses konseling kelompok.

Tahapan pembentukan tahapan ini konselor mengawali dengan pembukaan dan ucapan terima kasih kepada klien yang bersedia untuk melaksanakan konseling kelompok, lalu berdoa dan anggota konseling kelompok saling memperkenalkan diri dan membangun dinamika kelompok. pertama konselor harus mengembangkan sinergi dari kegiatan kelompok, konselor memberikan keyakinan kepada klien agar jangan ada keraguan dalam membangun hubungan interpersonal baik dengan konselor ataupun dengan anggota konseling kelompok.

Tahapan peralihan pada tahapan ini konselor mulai bertanya kepada klien tentang kesiapan klien apakah sudah bisa masuk ke tahap selanjutnya dengan terlebih dahulu konselor saling mempengaruhi antara anggota konseling kelompok dan membangun rasa keikutsertaan terhadap kegiatan konseling kelompok. pada tahapan ini konselor menjelaskan tujuan konseling kelompok dan metode konseling cognitive behavior therapy yang digunakan konselor dalam membantu memecahkan permasalahan anggota konseling kelompok.

adapun karakteristik yang harus dipenuhi oleh konselor adalah memiliki kemampuan konseling yang baik, rapport konselor yang baik, lalu konselor yang berpengalaman dalam kegiatan konseling kelompok.

jika karakteristik itu sudah terpenuhi maka kegiatan konseling kelompok dapat dilaksanakan dengan baik, dan mencapai tujuan yaitu memecahkan masalah klien yang mengalami kemampuan interaksi sosial yang rendah, tanpa ada kendala dari konselor yang menghambat proses konseling.

B. Saran

Berdasarkan para proses penelitian yang telah dilakukan, maka terdapat beberapa saran untuk dijadikan pertimbangan untuk pihak yang terkait dalam Bimbingan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial di Badan Rehabilitasi BNN Provinsi Riau, yaitu:

1. Kepada konselor di Badan Rehabilitasi BNN Provinsi Riau untuk bisa membantu klien-klien dengan sebaik-baiknya dan terus dimaksimalkan lagi kinerja dari konselornya.
2. Kepada klien binaan badan rehabilitasi BNN Provinsi riau untuk menjauhi barang terlarang, dan mengikuti proses rehabilitas dengan baik agar kembali kejalan yang benar, dan kembali menjadi diri yang sehat jiwa dan raga
3. Kepada klien binaan rehabilitasi BNN Provinsi Riau bisa menjaga diri agar tidak kembali kedalam masalah yang sama, patuhi norma-norma yang ada di lingkungan sekitar.

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

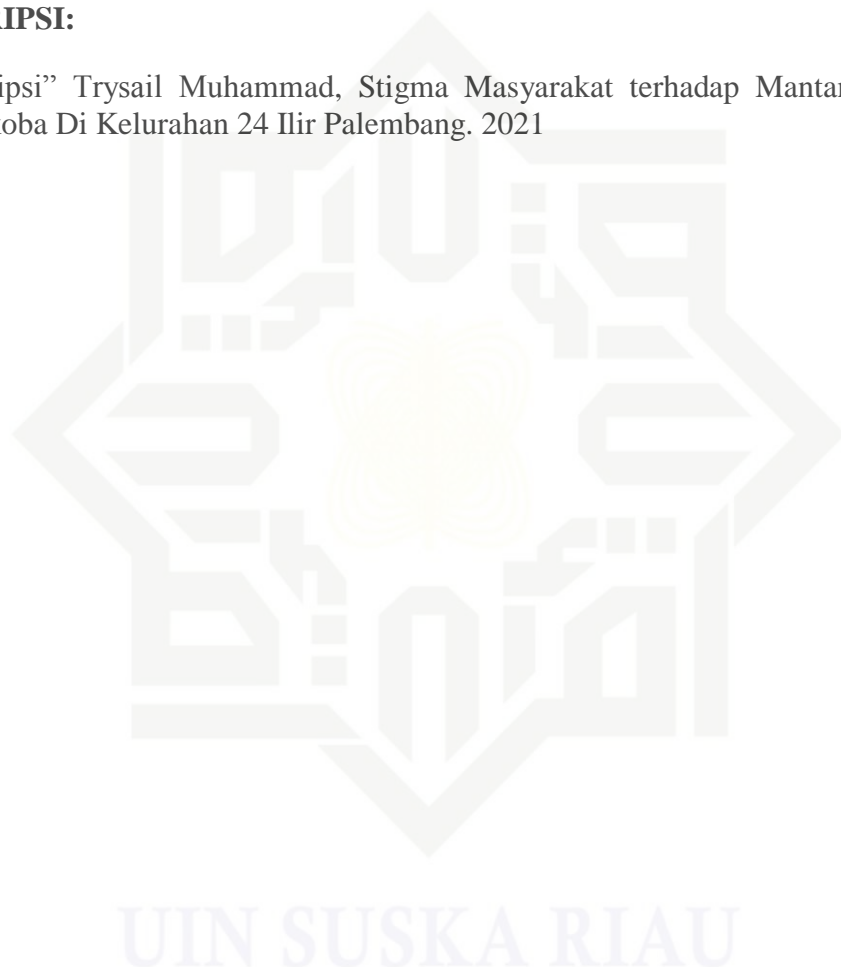
- Bimo Walgito. Bimbingan Konseling (Studi & Karir), Yogyakarta: CV Andi Offset,2010
- Graungan, W,A. Psikologi Sosial, Bandung: Refika Aditama,2009
- Hellen A. Bimbingan Konseling, Jakarta: Ciputat Press,2012
- Hidayat Komarudin, Bashori,K. Psikologi Sosial, Jakarta: Erlangga, 2016
- Kuranto Edi, M. Konseling Kelompok, Bandung: ALFABETA,2014
- Latipun, Psikologi Konseling, Malang: UMM, 2005
- Lumongga Namora. Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktik, Jakarta: Kencana,2011
- Mahmuda Siti. Psikologi Sosial Teori Dan Model Penelitian, Malang: UIN-Maliki,2012
- Nursalim Mochamad. Pengembangan Profesi Bimbingan Konseling, Jakarta: Erlangga,2015
- Prayitno & Amti, Erman. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling, Jakarta: Rineka Cipta,2004
- Prayitno, Layanan Bimbingan Dan Konseling Kelompok (Dasar Dan Profil), Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Samuel Glading. Konseling Profesi Yang Menyeluruh, Jakarta: Indeks,2012
- Santoso,S. Dinamika Kelompok, Jakarta: Bumi Aksara, 2004
- Sofyan. S Willis. Konseling Individual Teori Dan Praktek, Bandung: Alfabeta, 2014
- Suharsimi Arikunto. Prosedur Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta, 2014
- JURNAL :**
- Egy Novita Fitri, Marjohan Manfaat Layanan Konseling Kelompok Dalam Menyelesaikan Masalah Pribadi Siswa Vol. 2. No 2. Tahun 2016
- Hafit Riansyah,Wulandari, Layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa vol. 1. no.1. Tahun 2017

Sarah Raida,dkk, Layanan Konseling Dalam Proses Rehabilitas Narkoba Di Badan Narkotika Nasional (BNN) Provinsi Aceh Vol.3. No 4. Tahun 2018

Suhertina Dani Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba vol.II, No.1. Tahun 2019

SKRIPSI:

“Skripsi” Trysail Muhammad, Stigma Masyarakat terhadap Mantan Pengguna Narkoba Di Kelurahan 24 Ilir Palembang. 2021



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR WAWANCARA

Daftar pertanyaan untuk konselor di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau.

1. Bagaimana cara konselor membentuk dinamika kelompok saat bimbingan konseling kelompok?
2. Bagaimana cara konselor bersikap terbuka dan menerima klien yang akan dikonseling ?
3. Bagaimana konselor menunjukkan rasa empati kepada klien ?
4. Bagaimana cara konselor memberikan pengaruh terhadap sesama anggota konseling kelompok ?
5. Bagaimana cara konselor mendorong klien agar mengutarakan permasalahan yang dialami?
6. Metode apa yang digunakan saat melakukan bimbingan konseling kelompok ?
7. Bagaimana cara konselor mengidentifikasi masalah yang dialami klien ?
8. Masalah apa yang dialami klien yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah?
9. Faktor apa yang menjadi permasalahan klien sulit melakukan interaksi sosial?
10. Bagaimana cara konselor merumuskan kegiatan klien setelah melakukan konseling kelompok?
11. Sudah berapa lama berpengalaman dalam melakukan konseling kelompok?
12. Berapa jumlah klien yang diterima oleh konselor untuk bisa melakukan konseling kelompok setiap minggunya?
13. Hambatan apa yang dirasakan konselor saat sedang melakukan bimbingan konseling kelompok?
14. Apa saja sarana dan prasarana yang digunakan untuk mendukung kegiatan bimbingan konseling kelompok di Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau?

15. pikiran apa saja yang muncul saat kesulitan berinteraksi sosial?
16. pada saat di lingkungan ramai atau lingkungan masyarakat apa saja hal yang dihindari?
17. dampak apa saja yang dirasakan karena kesulitan berinteraksi sosial?
18. cara meningkatkan kualitas diri?
19. kesan apa yang dirasakan setelah mengikuti konseling kelompok?

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DOKUMENTASI

Tempat penelitian



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Wawancara dengan konselor Badan Narkotika Nasional Provinsi Riau



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kegiatan Konseling Kelompok



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

